

ALI HASJMY DAN PENULISAN "DUSTUR DAKWAH MENURUT AL-QUR'AN"

Abstrak:

Kewajiban dakwah tidak dapat dilaksanakan secara sambil lalu, melainkan harus mengikuti aturan-aturan tertentu yang diturunkan dari teks-teks agama, yaitu al-Qur'an dan Hadis, serta memperlihatkan objek dan sasaran dakwahnya. Para ulama memiliki tanggungjawab untuk merumuskan aturan-aturan dan strategi dakwah itu dalam formula yang terus menerus diperbarui agar senantiasa selaras dengan tuntutan zaman. Ali Hasjmy, ulama yang hidup pada abad ke-20 dan mengabdikan sebagian hidupnya untuk dakwah islamiyah, telah memenuhi tugas itu dalam karyanya yang berjudul *Dustur Dakwah Menurut Al-qur'an*. Penulis makalah ini berusaha menemukan faktor-faktor di dalam kehidupan Ali Hasjmy yang membentuk predisposisi dan motivasinya untuk menyelesaikan penulisan karya itu. Lewat analisa dalam perspektif komunikasi, interaksi, dan psikologi, penulis menemukan bahwa proses persuasi umat Nasrani serta totalitas aspek kepribadian dan pengalaman profesional Ali Hasjmy merupakan faktor-faktor yang sangat signifikan untuk selesainya penulisan karya itu.

Kata Kunci: Dakwah, persuasi, motivasi, Ali Hasjmy.

Pendahuluan

Di dalam Al-Qur'an terdapat perintah yang menyuruh kaum muslimin agar mendakwahi manusia kepada jalan Allah (*sabillillah*)¹ Dalam ayat lain terdapat perintah agar sekelompok kaum muslimin bekerja bersama mendakwahi manusia kepada kebajikan, melakukan amar makruf nahi munkar (kontrol sosial).² Selain dari itu Allah menyuruh Rasul-Nya supaya menginformasikan wahyu yang diturunkan kepadanya.³ Ketiga perintah tersebut menegaskan bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi Rasul dan umatnya. *Sabili Rabbika* dalam ayat

yang pertama (An-Nahl:125) tersebut adalah *sabilillah* (jalan Allah). Dalam hal ini *sabilillah* tidak diartikan sebagai jihad, melainkan lebih umum daripada jihad yang biasanya orang mengartikannya dari istilah *al-qitalu fi sabilillah* (berperang di jalan Allah melalui dengan fisik), yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah "perang sabil". Apabila disimak ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah : 195; Al-Anfal : 60; dan At-Taubah : 98, jelas bahwa *sabilillah* di situ dimaksudkan dengan *al-jihadu fi sabilillah*, yaitu berjuang di jalan Allah untuk menegakkan ajaran-ajaran-Nya.⁴ Dengan demikian pengertian *sabilillah* dimaksud sama dengan makna *thariqullah*, dakwah-Nya, agama-Nya, dan ajaran-ajaran-Nya, yang semuanya mengenai iman, akhlak, sosial, kemanusiaan, politik, dan pendidikan, yang terkandung dalam Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk Nabi.

Dalam Hadits Muslim dan Tarmizi ditemukan sabda Rasul (Muhammad s.a.w.) menyuruh kaum muslimin melakukan amar makruf nahi munkar dan menekankan agar amar makruf nahi munkar itu jangan sekali-kali diabaikan. Demikian pula dalam Hadits Ibnu Majah ditemukan perintah Rasul kepada kaum muslimin supaya menginformasikan ajaran Allah walaupun hanya satu ayat saja. Sejumlah surat Nabi Muhammad s.a.w. kepada raja-raja dan pembesar-pembesar negeri Arab dan negeri-negeri di sekitarnya (dalam Ibnu Khaz Ibnu Yassar al Muttalibi. Sirah al Nabawi; Ibnu Hisyam. Sirah al *Nahawi*; Muhammad Athiyah al Abrasyi. '*Adhamatu al Rasul*'), jelas merupakan salah satu upaya Rasul dalam dakwahnya.

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal istilah *dakwah islamiyah* atau *di'ayah Islam* dan istilah *dakwah*. Dakwah islamiyah diartikan sebagai seruan atau panggilan Islam, atau *sabilillah* (ajaran-ajaran Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits). Sedangkan dakwah mengandung makna kewajiban kaum muslimin untuk memanggil umat manusia kepada dakwah islamiyah tersebut, yaitu menyiarkan atau mengkomunikasikan ajaran Islam. Perbedaan kedua istilah tersebut terletak pada hubungan antara doktrin (ajaran) Islam dengan pekerjaan mengkomunikasikan doktrin dimaksud. Istilah pertama menunjukkan suatu doktrin (ajaran), sedangkan istilah kedua berarti menyiarkan doktrin tersebut. Dengan demikian istilah dakwah akan selalu terkait dengan dakwah islamivah, dan sebaliknya.

Sejarah Islam mencatat bahwa tugas dan kewajiban berdakwah bukan sesuatu yang dipikirkan sambil lalu, melainkan sesuatu yang sejak semula diwajibkan kepada para rasul dan pengikutnya, seperti terbukti pada ayat-ayat Al-Qur'an, terutama surat Al Maidah ayat 67 dan Ali Imran ayat 103-104⁵. Dalam hal ini Allah tidak memutuskan

kebijaksanaan-Nya dengan menunjuk sembarang manusia untuk menyampaikan perintah-perintah-Nya. Allah melimpahkan tugas dimaksud setelah memilih (dalam arti mensucikan) seseorang menjadi rasul di antara manusia, sesuai dengan firman-Nya yang menyatakan bahwa Dia memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia (surat Al-Hajj ayat 75)⁶ Allah memilih dan mensucikan manusia agar mereka memperkenalkan Dzat-Nya serta membuat manusia tahu apa yang dikehendaki Allah, dan mengapa ia diciptakan. Kepada para rasul diperintahkan juga agar mereka menunjukkan tugas-tugas yang harus dipikul manusia, demi humanistiknya menjadi lurus, jiwanya menjadi bersih, dan hidupnya berarti, selaras dengan dasar penciptaannya. Pendek kata, para rasul mengemban tugas membimbing manusia ke jalan Allah dan kesempumaan ajaran-Nya dengan cara membersihkan jiwanya, membuang unsur-unsur hewani atau materinya dan segala yang menyimpang dari fitrahnya. Melalui surat Al-Baqarah ayat 151 Allah berfirman bahwa Dia telah mengutus rasul untuk membacakan ayat-ayat-Nya, mensucikan, dan mengajarkan Al-Kitab, Al-Hikmah, serta apa-apa yang belum manusia ketahui.⁷ Dengan demikian semua rasul adalah da'i.

Dari 25 rasul yang wajib diimani kaum muslimin, Nabi Muhammad s.a.w. merupakan rasul Allah yang mengemban tugas menjadi da'i bagi seluruh alam semesta. Melalui surat Al-Anbiyaa' ayat 107 Allah menegaskan bahwa risalah (missi) Muhammad adalah untuk memberi rahmat kepada alam semesta, dalam arti tidak hanya kepada umat manusia saja. Perintah dakwah tersebut diterimanya di Gua Hira' melalui wahyu berupa surat Al-Muddatstsir ayat 1-7.⁸ Sebelumnya, Muhammad hanya berstatus nabi (belum diperintahkan menyeru manusia kepada suatu agama) melalui wahyu pertama (surat Al 'Alaq ayat 1-5). Namun demikian pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 11 Hijriyah, bertepatan dengan 8 Juni tahun 632 Masehi, Muhammad s.a.w. kembali ke hadirat Allah swt. Dalam usia 63 tahun, setelah melaksanakan kerasulannya selama 23 tahun⁹. Ia, wafat di rumah isterinya, Aisyah.¹⁰ Maka kewajiban berdakwah pun harus dilanjutkan oleh para pengikutnya, sesuai dengan firman Allah yang menyatakan bahwa :

Sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang Kitab itu. Karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah : "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kami. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan

*kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kita kembali".*¹¹

Demikian pula kewajiban berdakwah bagi setiap muslim ditegaskan Allah melalui surat Ali Imran ayat 110 yang antara lain menyatakan bahwa *kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...*¹² Maka dakwah nabi Muhammad pun selanjutnya diteruskan para sahabat dan penganutnya sejalan dengan firman Allah melalui surat Asy-Syu'araa ayat 15, Al-Hajj ayat 67, Al-Qashash ayat 87-88, serta surat Yunus ayat 104-109.¹³ Di antara para penganutnya tersebut, di abad ke-20 ada seorang ulama besar kelahiran Aceh bernama Ali Hasjmy. Bagi murid-murid Sekolah Lanjutan, nama Ali Hasjmy sudah tidak asing lagi. Mereka mengenalnya melalui mata pelajaran kesusastraan dan bahasa Indonesia, sebagai salah seorang tokoh sastrawan Angkatan Pujangga Baru.

Ali Hasjmy yang lengkapnya bernama Prof. Tan Sri Kra Datu Teungku Haji Ali Hasjmy itu sebenarnya tidak hanya termashur di kalangan murid Sekolah Lanjutan saja, melainkan juga di kalangan para sastrawan. Di kalangan para pendidik ia dikenal sebagai sastrawan yang memancarkan nafas-nafas Islam dalam karangannya. Ia tergolong pada kelompok sastrawan pengikut Adam, yang berjalan dengan berpedoman pada ajaran Allah. Hampir semua karyanya bertendensi islami dan tarbawi, sekalipun karyanya itu diramu dalam bentuk roman sejarah. Ajaran-ajaran keagamaan dan nilai-nilai kemanusiaan selalu menyertai karya sastranya, dirangkai dengan bahasa romantis dan puitis yang memiliki imajinasi religius yang kuat.¹⁴

Dari perjalanan hidupnya, Ali Hasjmy terlukis pula sebagai seorang manusia idealis dan berkemauan keras. Perjuangan hidupnya dimulai dari kecintaannya sebagai seorang guru hingga sukses menjadi sastrawan, wartawan, kolumnis, pujangga, pemimpin masyarakat, tokoh perjuangan kemerdekaan, politisi, negarawan, akademikus, pemikir, ulama intelektual, pustakawan, dan sejarawan.¹⁵ Di zaman revolusi kemerdekaan Indonesia, seluruh aktivitas hidupnya, yang bermodalkan ke-Aceh-annya yang kental, dipenuhi oleh perjuangan menegakkan dan mengisi kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Bersama-sama dengan para tokoh pejuang lainnya, ia terus menerus berkiprah dan berkarya. Di antaranya ia menulis puluhan buku dan ratusan karangan dalam surat kabar, majalah, seminar, simposium, dan lokakarya, baik di dalam maupun di luar negeri. Semua tulisannya tidak lepas dari pijakan yang berlandaskan kultur islami dengan wilayah jelajah dakwah islamiyah.

Di antara 50 buah buku yang ditulisnya, Ali Hasjmy menyusun buku yang ke-22 di tahun 1973 dengan judul *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Di dalam wacana awal dari buku tersebut, ia menyatakan bahwa buku itu disusun atas hikmah yang diperoleh dari musibah keluarga yang menimpa dirinya. Pertama, isterinya diopname dan dioperasi di Rumah Sakit Dewan Gereja Indonesia di jalan Raden Saleh Jakarta. Kedua, anaknya diopname dan dioperasi di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Kedua rumah sakit itu milik misi Katolik. Dari kedua musibah tersebut Ali Hasjmy memperoleh semangat untuk menulis buku itu, setelah melihat dan menyaksikan pelayanan dari kedua rumah sakit itu. Bahkan ia berpendapat bahwa seluruh pelayanan dan keberadaan rumah sakit dimaksud merupakan *juru bicara bisu* yang mengatakan kepada tiap pengunjungnya *Inilah amal kebajikan kami umat Nasrani*.¹⁶

Selaku insan yang sudah lama bergerak dalam bidang dakwah islamiyah, Ali Hasjmy tidak merasa *iri hati* atau *marah* terhadap keberadaan dan pelayanan di kedua rumah sakit itu. Ia, secara psikologis malah tersugesti oleh *kebajikan umat Nasrani* itu untuk merampungkan penyusunan bukunya yang telah tertunda selama tiga tahun (1971-1973).. *Kebajikan umat Nasrani* itu, meskipun bertujuan mencapai cita-cita kristenisasinya, namun ia tidak terpengaruh untuk manut, melainkan sebaliknya justru merasa ditantang untuk menandinginya melalui pembinaan dan pengembangan dakwah islamiyahnya. Dalam proses interaksi demikian, tampak adanya pengaruh yang bukan melemahkan jiwanya untuk manut, melainkan membangkitkan semangatnya untuk menolak pengaruh itu dalam bentuk menandinginya. Inilah pula kiranya yang menjadi tujuannya menyusun bukunya yang berjudul *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* itu. Namun demikian, secara ilmiah, asumsi tersebut menarik untuk dibuktikan. Sebab dibalik kenyataan tersebut tersirat berbagai pertanyaan yang mempermasalahakan alasan sebenarnya Ali Hasjmy bersemangat untuk menyelesaikan bukunya itu. Salah satu pertanyaan utama dari permasalahan itu adalah, *motivasi apa saja yang menimbulkan hasrat Ali Hasjmy untuk menyusun bukunya itu?*

Tulisan ini mencoba menganalisanya melalui perspektip komunikasi, interaksi, dan psikologi terhadap persuasi yang berlangsung antara kebajikan umat Nasrani (melalui pelayan rumah sakitnya) dengan Ali Hasjmy yang mukmin. Pengkajiannya diarahkan pada mencari tahu motif-motif yang mempengaruhi jiwa dan pemikiran Ali Hasjmy dalam menyikapi kenyataan (persuasi umat Nasrani melalui pertolongan terhadap musibah keluarganya) serta keadaan sekitar dirinya sehingga dia memperoleh semangat untuk menyelesaikan bukunya yang berjudul *Dustur Dakwah Menurut Al-qur'an* itu. Melalui pendekatan

komunikatif, psikologis, dan sosiologis, kiranya dapat tersimak motif-motif yang sebenarnya mendorong hasrat Ali Hasjmy untuk menyusun bukunya itu. Demikian pula pengkajian terhadap apa yang tertuang dalam bukunya itu serta buku-buku lainnya yang terkait dengan permasalahan dimaksud, dapat diharapkan memperlancar analisisnya sehingga jawaban atas pertanyaan pokok tadi dapat ditemukan.

Proses Persuasi Umat Nasrani

Di dalam negara demokratis usaha mempengaruhi pendapat, sifat, sikap, dan tingkah-laku hanyalah boleh dilakukan berdasarkan *persuasion* (bujukan atau ajakan), tidak berdasarkan *coersion* (paksaan). Berbeda sekali dengan sistem yang digunakan di negara totaliter, di mana *coersion* lebih banyak menonjol ketimbang *persuasion*. Jika pun *persuasion* itu dilakukan, maka hal tersebut biasanya berlandaskan kegiatan *coersion* pula. Dalam hal ini Roeslan Abdulgani mengatakan bahwa di dalam negara totaliter tidak ada ajakan, nomor satu adalah pemaksaan, penindakan, dan pemukulan. Kalau orang sudah tepukul dan *bewustzijn*-nya sudah hilang sehingga orang itu mulai *bewusteloos*, karena pengaruh pukulan itu, barulah ia diajak. Thus, *persuasion after coersion*.¹⁷ Dengan demikian usaha mempengaruhi pendapat, sifat, sikap, dan tingkah-laku di negara demokratis lebih berat ketimbang di negara totaliter, sebab kegiatannya harus dilakukan, terutama sekali, berdasarkan persuasi. Karena itu pula hal tersebut menuntut seni karya yang bersumber pada pengetahuan ilmiah.

Upaya mempengaruhi orang lain seperti dimaksudkan tadi dialami pula oleh Ali Hasjmy ketika memperoleh musibah keluarganya. Dalam wacana Pengenalan buku *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Ali Hasjmy menuturkan bahwa selama awal Juli sampai akhir Agustus 1973, istrinya diopname dan dioperasi di Rumah Sakit Dewan Gereja Indonesia Cikini, Jakarta; dan dari tanggal 20 Desember 1973 sampai akhir Februari 1974 istrinya diopname dan dioperasi lagi di rumah sakit itu. Hampir bersamaan waktu, dari awal Januari 1974 sampai pertengahan Maret 1974, anaknya, mahasiswa tingkat lima Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada, diopname dan dioperasi di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, karena paha anaknya itu patah akibat kecelakaan motor. Selama hampir empat bulan Ali Hasjmy terus menerus tiap hari, tengah hari dan sore, berkunjung ke Rumah Sakit Dewan Gereja tersebut; dan selama seminggu di Yogyakarta, pagi dan sore terus menerus berkunjung ke Rumah Sakit Panti Rapih yang Katolik itu. Atas peristiwa dan keadaan yang dialaminya itu Ali Hasjmy memperoleh kesan bahwa Rumah Sakit Dewan Gereja Indonesia di Jakarta dan Rumah Sakit

Panti Rapih di Yogyakarta itu keseluruhannya (maksudnya keberadaan dan pelayanannya) merupakan "juru bicara bisu" yang mengatakan kepada tiap-tiap pengunjungnya : "Inilah amal kebajikan kami umat Nasrani !".

Dari kacamata komunikasi peristiwa demikian merupakan proses persuasi yang berlangsung antara umat Nasrani dengan pribadi Ali Hasjmy. Proses persuasi dimaksud jelas dilancarkan melalui suatu sarana dan pelayanan yang diharapkan dapat mempengaruhinya sehingga, baik Ali Hasjmy maupun orang lain (terutama yang bukan Nasrani) terpicat dan terjerat ke dalam agama (Kristen) yang dikembangkannya. *The Evangelical Missions Information Service* (Dinas Penerangan Missi Penyebaran Injil) khusus menerbitkan majalah yang bernama *The Muslem World Pulse* (Denyut Nadi Dunia Islam). Dalam edisinya yang diterbitkan bulan Januari 1981 termuat tulisan seorang missionaris Nigeria dengan judul *Christ's Ambassadors in Islamic Context* (Duta-duta Kristus dalam Konteks Islam). Tulisan tersebut memusatkan perhatiannya pada pemahaman pihak Kristen tentang Islam dan mengusulkan siasat untuk menasranikan orang-orang Islam di Afrika. Dalam hal pengkristenannya si penulis antara lain mengusulkan siasatnya berupa: (1) memberikan toleransi atau kelonggaran untuk memungkinkan adanya ko-eksistensi (kehidupan bersama) antara Kristen dan Islam, dilanjutkan dengan dialog antara kedua agama itu melalui teknik penanaman rasa "*berbutang budi untuk juga mau mendengarkan kalian* " pada orang Islam; (2) Persahabatan yang terbuka dengan cara menampakkan perhatian yang besar terhadap keperluan umat Islam, terutama yang menyangkut keperluan hidupnya. Dalam hal ini para missionaris dianjurkan pula untuk melibatkan diri dalam perayaan dan upacara-upacara Islam, bahkan kalau perlu supaya masuk mesjid dengan alasan "*kita perlu pergi ke perairan tempat ikan-ikan itu hidup* "; (3) Menunjukkan ajaran cinta kasih dan kemurahan hati (yang menurut mereka tidak terdapat dalam halaman-halaman Al-Qur'an dalam penyelenggaraan amal-amal di bidang kesehatan dan pendidikan.¹⁸

Meskipun demikian Konsili Vatikan II (Piagam *Nostra Aetate*) menegaskan sikap Gereja terhadap agama-agama bukan kristiani dengan menyatakan bahwa :¹⁹

1. Zaman kita adalah zaman umat manusia tambah hari tambah bersatu dan hubungan-hubungan antara bangsa berbeda-beda semakin dilipat gandakan. Maka Geredja dengan lebih seksama mempertimbangkan bagaimana sikapnja terhadap agama-agama bukan serani. Dalam tugasnja memajukan kesatuan dan tjinta-kasih di antara orang-orang, bahkan di antara bangsa-bangsa, maka Geredja dalam naskah ini terutama

menjatakan perhatiannja akan faktor jang memperkokoh kesatuan itu.

2. Segala bangsa bersama-sama membentuk satu umat, berasal dari satu rumpun jang ditjiptakan Tuhan supaja mendiami seluruh permukaan bumi (Kis. Ras. 17.26), dan mempunjai satu tudjuan terachir, jaitu Allah. Inajat Ilahi, kesaksian kebaikan-kebaikanNja serta rentjana-rentjana selamatNja diperuntukkan bagi semua orang (Kebidj. 8,1; Kis.Ras. 14, 17; Rom. 2, 6-7; I Tim.2,4), sampai tiba saatnja para terpilih dipersatukan dalam kota Sutji, jang ditjemerlangkan oleh kemuliaan Allah dan di mana para bangsa mentjerminkan tjahaja Ilahi (Wahju 21, 23).
3. Manusia mengharapakan dari aneka agama djawaban alas rahasia-rahasia martabat insani jang terpendam dan yang dahulukala maupun sekarang mendesak hati manusia: apakah manusia itu ? apakah makna dan tudjuan hidup kita ini ? apakah kebadjikan dan apakah dosa ? apakah asal-mula serta arti sengsara ? manakah djalan jang menudju kebahagiaan sedjati ? apakah artinja meninggal dunia, menghadapi hukuman dan pembalasan sesudah mati ? apakah sebenamja rahasia terachir jang mengatasi daja tangkap manusia, meski pun meliputi keadaan kita seluruhnya: dari mana kita asal dan ke mana kita bergerak ?
4. Sedjak zaman kuno sampai masa sekarang terdapatlah di antara pelbagai bangsa suatu kesadaran akan adanja zat penggerak gaib jang mendukung gerak dunia dan hal-ihwal hidup insani, bahkan ada kalanja pengakuan akan adanja kuasa Tertinggi; atau malahanBapa. Kesadaran dan pengakuan tersebut memasukkan ke dalam hidup mereka suatu rasa keagamaan jang mendalam setjara menjeluruh.
5. Dalam Hinduisme, manusia menjelami misteri ilahi dan mengungkapkannya dalam djumlah mythe berlimpah-limpah, dan dalam sistim-sistim filsafat jang tjerdas. Di dalamnja seorang Hindu mentjari pembebasan dari kerusuhan kerusuhan hidup melalui tiga djalan: dengan matjam-matjam karya, dengan mengheningkan tjipta setjara mendalam, atau dengan mempertjajakan diri ke hadirat Tuhan, bersikap asjik hati dan berbakti.
6. Buddhisme dalam matjam-matjam alirannja mengakui bahwa dunia jang fana ini tak mungkin dapat memuaskan manusia; lantas mengadakan djalan, melalui manusia manusia, sepenuh hati lagi yakin, sanggup untuk memperoleh taraf kebebasan

sempurna, ataupun untuk mentjapai penerangan tertinggi, e n t a h dengan daja upaja sendiri e n t a h dengan bantuan dari atas.

7. Terhadap umat Islam, Geredja Katolik memandang dengan penghargaan besar. Mereka itu menjembah Allah jang Maha Esa, jang Hidup dan Berdiri pada dhatNja sendiri, jang Mahamurah serta Mahakuasa, Pentjipta langit dan bumi, jang berfirman kepada manusia.
8. Umat Islam berdaja-upaja untuk menjerahkan diri dengan ichlas hati kepada hukum-hukum Allah jang tersembunji, seperti Ibrahim, dengan siapa iman islam suka menggabungkan dirinja, menjerahkan diri kepada Tuhan.
9. Sesungguhnya mereka tidak mengakui Jesus sebagai Allah, namun menghormatiNja sebagai Nabi; mereka menghormati Ibunda Perawan Maria dan terkadang menjeru kepadanya dengan chidmat.
10. Tambahan pula umat Islam menantikan hari pengadilan, yakni hari Tuhan akan membangkitkan semua orang serta memberikan pembalasan kepada tiap orang sesuai dengan amal perbuatan masing-masing.
11. Akibatnja umat Islam menghargai kehidupan jang berlandaskan moral, dan mengabdikan Tuhan terutama dengan mendirikan salat, memberikan sedekah serta berpuasa.
12. Sebenarnja dalam abad-abad lampau tidak sedikitlah perbedaan faham dan permusuhan timbul antara pihak serani dan pihak muslim. Biarlah begitu, namun Mutamar Kudus ini mendesak kita semua supaya melupakan apa-apa jang lampau itu, dan berdaja-upaja dengan seichlas-ichlasnja untuk tertijptanja saling pengertian. Marilah kita bersama-sama berusaha untuk membina dan memadjukan keadilan sosial, nilai-nilai achlak, serta damai dan kesedjahteraan manusia.
13. Sedemikian itu semua agama di semesta dunia berusaha menjawab kerinduan hati manusia dengan tjara aneka-warna, jaitu dalam mengemukakan djalan jang terdiri dari adjaran, kaidah-kaidah kelakuan dan upatjara sutji.
14. Geredja Katolik tidak menolak apa sadja pun jang benar dan sutji dalam agama-agama lain. Dengan hormat jang tulus Geredja menghargai tingkah laku dan tatatjara hidup, peraturan-peraturan dan adjaran-adjaran agama tersebut. Meskipun mereka itu dalam banyak hal khusus berbeda dari iman dan pengadjaran Geredja, namun kerap kali memantulkan tjahaja Kebenaran itulah, jang menerangi sekalian orang.

15. Sungguhpun demikian halnya, Geredja memaklumkan Kristus serta berwadajib lah mempermaklumkanNya tak terputus-putus, karena Dia-lah merupakan djalan, kebenaran, dan hidup (Jo. 14,6). Manusia mentjapai keseluruhan hidup keagamaan dalam Kristus, dalam Siapa Tuhan telah menjelamatkan segala-galanya (Pb. I Kor. 5, 18-19).
16. Berdasarkan asas-alas tersebut, maka Geredja menjerukan kepada putera puteranya, agar mereka dalam kesaksian iman dan hidup kristiani tetap rnenaruh simpati kepada unsur-unsur positif, rohani maupun moril, jang terdapat pada para penganut-penganut agama lain, lantas memelihara dan memperkembangkan unsur-unsur tadi. Sikap simpati itu djuga harus mentjakup nilai-nilai jang termuat dalam hidup masyarakat dan kebudayaan mereka. Diandjurkan supaya sikap tadi dinjatakan oleh dialog dan kerdjasama dengan mereka dalam suasana tanggung djawab dan chidmat.

Lebih tegas lagi Roland Allen menyatakan bahwa sasaran dan tujuan missi adalah usaha missionari dalam kancah penderitaan, yaitu semua pekerjaan yang berhubungan dengan kesehatan (pengobatan), pendidikan, dan lain-lain, yang didasarkan pada asumsi bahwa upaya missionari adalah upaya agama atau spiritual. Tujuan utama missi adalah membawa manusia ke kehidupan ber-Tuhan dengan metode penanaman rasa cinta-kasih pada semua manusia di seluruh dunia. Dalam hal ini missi ditugaskan untuk membuat Jesus Kristus dikenal di seluruh dunia dengan cara: (1) mengajarkan Injil kepada setiap orang yang patuh, dan (2) menyebarkan agama (Kristen) ke seluruh dunia. Namun Allen membantah bahwa cara demikian bukan berarti kristenisasi dunia dan bukan membuat semua orang menganut agama Kristen. Sebab prinsip utama tugas missi adalah memenangkan orang yang akan pindah agama dan mau bergabung di dalam Gereja guna menumbuhkembangkan agama Kristen.²¹

Sangat boleh jadi apa yang dilakukan kedua rumah sakit Kristen (Katolik) serta paramedisnya tadi tiada lain merupakan salah satu siasat yang dimaksudkan oleh missionaris Nigeria tersebut. Siasat tersebut khusus dilemparkan kepada mereka yang nonKristen, termasuk Ali Hasjmy dan keluarganya. Dengan demikian tampak adanya proses persuasi yang berlangsung selama empat bulan melalui *kebajikan umat Nasrani* di kedua rumah sakit itu, antara "missionaris" (paramedis dan petugas rumah sakit) Kristen dengan Ali Hasjmy. Paramedis dan petugas rumah sakit tersebut merupakan para persuader dari proses dimaksud. Adapun kedua rumah sakit itu dijadikan media dalam upaya persuasi

tersebut. Sedangkan pesan persuasinya berbentuk *kebijakan* yang dikemas sedemikian rupa sehingga (diharapkan) memperoleh simpati dan bisa merubah sikap, sifat, pendapat, serta perilaku sasarannya ke arah penerimaan agama Kristen sebagai anutannya. Secara tidak langsung Ali Hasjmy beserta keluarganya dijadikan sasaran utama upaya persuasi di antara umat Islam lainnya yang berobat ke rumah sakit itu. Maka kenyataan tersebut, bagi Ali Hasjmy merupakan dunia nyata atau *dunia praktis* dalam pikirannya.

Ikhwal Persuasi

Persuasi adalah kegiatan psikologis dalam usaha mempengaruhi pendapat, sifat, sikap, dan tingkah-laku seseorang atau orang banyak. Pada hakekatnya persuasi merupakan upaya untuk meraih dukungan atau mendatangkan tindakan yang khusus.²¹ Sama halnya dengan membujuk atau mengajak, yang mencakup makna: berhasil mempengaruhi (*prevail*), membujuk untuk melakukan sesuatu (*induce*), mengambil alih (*win over*), mempengaruhi (*influence*), menganjurkan (*urge*), membawa ke sekitar (*bring around*), meyakinkan (*convince*), merayu (*talk into*), dan menganjurkan (*prompt*). Zaman dahulu di negeri Yunani kegiatan persuasi digunakan sebagai upaya untuk memperoleh kekuasaan dan memenangkan peradilan hukum. Dalam hal ini Aristoteles menyatakan bahwa kegiatan persuasi bisa didasarkan pada reputasi kredibilitas atau *ethos*, yang berarti selalu menggunakan argumen yang logis (*logos*) dan pengendalian emosi (*pathos*).²² Sejalan dengan pendapat Aristoteles tersebut dua pakar komunikasi, Winston Brembeck dan William Howell, menyatakan bahwa persuasi merupakan upaya yang disadari (disengaja) untuk merubah pikiran dan perilaku orang dengan memanipulasi motif-motipnya ke arah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²³ Di sini tampak adanya pergeseran dari penggunaan logika (*logos*) ke motif-motif intern penerima (melalui pengendalian emosinya atau *pathos*). Karena itu pula pada bukunya yang kedua, dan diterbitkan tahun 1976, Brembeck melengkapi definisinya dengan menyatakan bahwa persuasi merupakan komunikasi untuk tujuan menanamkan pengaruh terpilih.²⁴

Selain dari itu pertengahan tahun 60-an Fotheringham menyatakan bahwa persuasi ada karena munculnya *efek dalam diri penerima* yang disebabkan oleh pesan persuader.²⁵ Jadi situasi dan kondisi penerima pesan persuasinya (komunikan) merupakan fokus kegiatan yang menentukan apakah persuasi itu berhasil atau tidak. Dengan tolok ukur demikian, meskipun pesan itu tidak disadari, tetap akan beipengaruh apabila mengakibatkan terjadinya perubahan sikap, sifat, pendapat dan perilaku si penerimanya. Dengan demikian persuasi merupakan proses

kerja-sama antara persuader dengan penerima pesan persuasinya. Persuasi merupakan *co-creation* dari penentuan identifikasi atau pensejajaran antara persuader dengan penerima pesan, yang diakibatkan oleh penggunaan simbol-simbol. *Co-creation* dalam arti apa yang ada di dalam diri penerima merupakan hal yang sangat penting, baik bagi maksud persuader maupun bagi isi pesan persuasinya.²⁶ Karena itu teori-teori persuasi menunjukkan adanya keterlibatan perspektif behavioristik²⁷ maupun komunikatif²⁸

Mempengaruhi pendapat, sifat, sikap, dan tingkah-laku dapat dilakukan dengan berbagai cara. Teror, boikot, pemerasan, penyuapan, dapat juga memaksa orang lain bersikap atau bertindak-laku seperti yang diharapkan. Namun, mempengaruhi pendapat, sifat, sikap, dan tingkah-laku yang dimaksud dengan persuasi tadi tidaklah menggunakan cara-cara tersebut, melainkan berdasarkan komunikasi, atau pernyataan antar manusia, yang semata-mata menggunakan argumentasi logis (*logos*) dan alasan-alasan psikologis (*pathos*). Sudah tentu dalam kegiatannya, banyak menggunakan segala bentuk komunikasi, seperti: propaganda, publisitas, misi, dakwah, jurnalistik, public relations, pameran, demonstrasi, dan sebagainya.

Dengan demikian jelas bahwa memperkuat, mempengaruhi, atau pun merubah pendapat, sifat, sikap, dan tingkah-laku memerlukan suatu rangkaian proses yang harus mulai dicetuskan dari dalam diri orang yang hendak dipengaruhi, sebab tingkah-laku ditentukan oleh pendapat, sifat, sikap, dan kepercayaan yang telah dimiliki oleh orang yang bersangkutan. Tingkah-laku juga ditentukan oleh kebutuhan, tujuan serta nilai-nilai yang sudah ada padanya, serta ditentukan pula oleh situasi sosial yang mempengaruhi kondisi mentalnya. Oleh karena itu, mempengaruhi tingkah-laku seseorang atau orang banyak *dari luar* memerlukan cara-cara yang khusus dan kemampuan untuk menembus *determinan-determinan* internal yang bersembunyi di dalam diri manusia dimaksud. Apabila determinan-determinan internal tersebut tidak atau kurang diperhatikan, maka suatu usaha atau kampanye persuasi secara hebat dengan pembiayaan yang bagaimana besamya pun tidak akan memperoleh hasil yang wajar atau seimbang.

Perspektif behavioristik mengkaji proses persuasi sebagai kegiatan yang melibatkan teori-teori belajar (*learning theory*), persepsi (*perception theory*), dan keseimbangan (*balance theory*) atau konsistensi (*consistency*), yang objek sasarannya jelas berada di dalam diri manusia. Perspektif tersebut antara lain memandang persuasi sebagai sebuah *cara belajar*. Dedy Djamaluddin Malik melukiskannya seperti tikus dalam sebuah laboratorium yang bisa belajar mendekati sebagian stimulus dan

menampilkan stimulus lainnya. Demikian pula halnya dengan manusia, bisa belajar bahwa kaum Nasionalis Cina adalah "baik" sementara kaum Komunis Cina "buruk". Juga seperti tikus, yang bisa merubah perilakunya sebagai akibat "pesan-pesan" para pelaku percobaan, manusia bisa merubah respons yang berkaitan dengan sikapnya terhadap dua orang Cina berdasarkan komunikasi persuasip. Menurutnya, para teoritis belajar telah mengembangkan prinsip-prinsip yang mengatur ketepatan respons terhadap rangsangan baru, dengan merubahnya pada situasi baru, meredakannya, dan sebagainya.²⁹ Menurut Johnson, *belajar* merupakan proses panjang dalam *perjalanan budaya* dan pencapaian suatu prestasi yang melibatkan aspek sosialisasi. Prosesnya lebih sering dimulai dari *incidental learning* (tidak disengaja), ketimbang *intentional learning* (disengaja), yang akhirnya meningkat pada tingkat studi (pendidikan formal) dengan proses penerimaan arti (makna) dari istilah-istilah yang diperhatikannya.³⁰

Didasarkan pada teknik psikoanalitiknya, Bergmann menjelaskan bahwa *belajar* merupakan sinkronisasi kedua fungsi interpretasi ke dalam satu tindakan. Sedangkan kedua fungsi interpretasi itu adalah : (1) memutuskan hubungan secara sederhana serta menolong membentuk hubungan yang baru, dan (2) membedakan secara mencolok antara realitas yang selaras dengan yang dihadapi orang (dewasa).³¹ Dalam hal ini Hartmann menjelaskan bahwa karya interpretasi tidak hanya mengenai rekonstruksi, melainkan lebih mengarah pada pembentukan hubungan baru, dan karenanya interpretasi merupakan suatu kreasi baru. Menurutnya, interpretasi tidak hanya memikirkan, membayangkan, dan mendorong kesadaran secara naluriah, tetapi juga mencegah perpaduannya dengan berpikir. Intepretasi tidak hanya menolong memperoleh kembang material yang terpendam, tetapi juga membentuk hubungan kausal yang tepat di antara penyebab, luasnya pengaruh, dan keefektipan pengalaman dalam menghubungkan unsur-unsur lainnya.³² Sedangkan menurut para pakar psikologi Gestalt, berpikir merupakan sub bagian dari *belajar*, dan berpikir yang baik adalah proses menghilangkan subjek kesempatan untuk merasakan hubungan yang berarti.³³

Teori persepsi secara khusus mengkaji dunia pengalaman batin, yaitu cara suatu dunia memandang individu yang sedang menerima dunia tersebut. Dalam hal ini Dedy Djamaluddin Malik melihat sikap bukan sekedar respons perilaku seperti "gambaran di kepala" melainkan menilai bidang pengalaman dengan *predisposisi* ke arah respons perilaku. Menurutnya, *persepsi* merupakan sebuah proses untuk menyusun kembang kategori-kategori perseptual berdasarkan isyarat-isyarat yang sudah

terhimpun dari lingkungan, nilai, dan kebutuhan internalnya.³⁴ Didasarkan pada rumusannya tentang *productive thinking*, Wertheimer menyatakan bahwa *persepsi* ditentukan oleh data pengiriman pancaindera dan dinamika kekuatan pengorganisasiannya di dalam otak. Kekuatan tersebut menyebabkan munculnya beberapa pola yang dikenal sebagai *good figures* (gambaran yang baik), mendahului yang lain, sebagaimana gelembung sabun lebih suka berbentuk bola ketimbang piramid.³⁵ Karena itu proses persepsi dapat diartikan sebagai proses pencarian makna dengan memantau stimuli yang masuk, dan setiap stimuli diterimanya sebagai objek yang harus dipikirkan dan dipertimbangkan maknanya sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan, kebutuhan, keinginan, kepentingan, nilai, harapan, dan sebagainya. Dengan demikian akan muncul gambaran yang baik dalam arti kondusif terhadap perubahan yang akan dilakukan (komunikasikan atau penafsir) selanjutnya.

Adapun *teori keseimbangan* atau *konsistensi* memandang persuasi sebagai proses internal yang memiliki tiga prinsip umum, yaitu : (1) bahwa ketidakseimbangan psikologis (misalnya disonansi, inkongruitas, dan lain-lain) adalah tidak menyenangkan dan tidak mengenakan; (2) bahwa karena itu orang terdorong untuk memperkecil atau mengurangi ketidakseimbangan tersebut, dan (3) bahwa satu cara agar kita bisa mencapai keseimbangan, atau paling tidak, memperkecil ketidakseimbangan adalah usaha merubah sikap berdasarkan berbagai petunjuk yang diharapkan oleh komunikator.³⁶ Dalam hal ini persuasi dianggap sebagai upaya menghilangkan atau memperkecil ketidakseimbangan yang diduga persuader atau komunikator ada dalam diri komunikannya, atau memang komunikasikan merasakan adanya ketidakseimbangan dalam menghadapi komunikatornya. Dalam hal yang terakhir itu, tidak mustahil apabila komunikasikan menunjukkan perubahan sikap yang bertentangan dengan kehendak komunikatornya demi terwujudnya keseimbangan dalam dirinya. Apa lagi pesan persuasinya hanya menyatakan hal-hal yang baik saja, seperti kebajikan umat Nasrani itu, orang akan ragu-ragu untuk menerima pesan yang disampaikan kepadanya. Kemungkinan penerimaan pesan komunikasinya makin kecil.

Tampaknya teori belajar dalam persuasi yang dikemukakan Dedy serupa dengan perspektif psikologi dalam komunikasi yang dikembangkan oleh Fisher dan Alo Liliweri. Mereka memformulasikan proses komunikasi atau pun persuasi dengan model S - R (Stimulus - Response) yang memandang manusia sebagai suatu entitas (kesatuan yang utuh) pasip dari model S - O - R (Stimulus - Organisme - Response) yang memandang adanya intervensi organisme manusia tersebut dalam proses mempelajari stimulus yang harus ditanggapinya. Mengutip

pendapat Weiss, Dedy mengemukakan bahwa model S-O-R memandang belajar yang persuasip sebagai suatu gabungan produk pesan yang diterima individu dan mengantari berbagai kekuatan di dalam diri individu yang bertindak berdasarkan pesan-pesan tersebut agar menghasilkan akibat-akibat persuasip.³⁷ Sedangkan Liliweri memperkuat pendapat Fisher dengan menyatakan bahwa dalam proses komunikasi maupun persuasi organisme komunikan sangat aktif menangkap stimulus dengan melakukan pemrosesan mental dan penyaringan konsep

38

Lebih jauh Fisher menjelaskan bahwa mediasi organisme dalam proses S - R hampir seluruhnya merupakan konsep *black box* (kotak hitam), yakni struktur khusus dan fungsi proses internal yang secara otomatis mengolah stimulus melalui berbagai filter konseptual.³⁹ Namun demikian filter dimaksud tidak bisa diamati secara langsung sebagai keadaan internal, akan tetapi dianggap sangat mempengaruhi peristiwa komunikatif. Lebih jauh Fisher menegaskan bahwa realisasi fungsi filter tersebut dapat digambarkan sebagai sikap, keyakinan, motif, dorongan, citra, kognisi, konsep diri, tanggapan, orientasi, set, atau sejumlah konstruk hipotesis lainnya. Cara kerjanya hanya (secara tidak langsung) dapat diamati melalui perubahan masukan stimuli menjadi keluaran perilaku. Bahkan perspektif psikologi juga berasumsi bahwa persepsi yang datang bersama stimulus diterima secara selektif karena organisme membuat pilihan terhadap apa yang perlu direspons dari stimulus pilihan itu. Hal tersebut disebabkan organisme menyadari bahwa perbedaan dalam respons juga berarti beda dalam akibatnya. Dengan demikian hasil respons pun akan mengakibatkan tindakan tertentu. Maka formula proses komunikasi atau persuasi akan diperpanjang menjadi S-O-R-C, di mana C menunjukkan dampak atau akibat dari respons yang muncul.⁴⁰ Dalam hal ini Fisher menyatakannya sebagai *peneguhan respons* dalam arti pelengkap yang memperjelas adanya hubungan sebab dan akibat.⁴¹

Selain dari itu Fisher mengelompokkan perspektif komunikasi (sebagai strategi intelektual, kerangka konseptual, paradigma) menjadi empat perspektif, yaitu perspektif mekanistik, psikologis, interaksi, dan pragmatis. Perspektif mekanistik melihat proses komunikasi sebagai proses pemindahan "energi" dari satu objek kepada objek lainnya. Dalam hal ini "energi" dimaksud adalah pesan yang mengalir (dikirimkan) dari suatu sumber menuju titik yang lain (penerima) secara simultan. Sedangkan perspektif interaksi memandang manusia dalam kehidupannya bermasyarakat selalu melakukan interaksi simbolis satu sama lain. Interaksi simbolis menegaskan bahwa manusia dapat bertindak ke arah suatu objek dalam dunia mereka dan dapat terlihat melalui

tindakan yang dilakukannya.⁴² Sangat boleh jadi hal demikian itulah yang dimaksudkan oleh Adinegoro dunia berpikir manusia dari dunia praktis menuju dunia pola melalui dunia ilmiah.⁴³ Adapun perspektip pragmatis menganggap bahwa orang dapat mempengaruhi orang lain pada saat mereka sedang berinteraksi.⁴⁴

Dengan demikian proses persuasi merupakan proses perubahan perilaku dengan cara membujuk melalui komunikasi. Perubahan dimaksud berakibat di dalam diri orang lain dan tampak dalam bentuk perubahan sikap, nilai, serta perilakunya, di mana satu sama lain diantarhubungkan. Selain dari itu perubahan dimaksud diperlancar dengan adanya proses belajar dan ketidakkonsekuensi masing-masing pihak yang terlibat. Sedangkan arah dan luas perubahan merupakan fungsi intern mediator di dalam diri orang yang bersangkutan. Karenanya upaya perubahan tersebut bisa ditolak secara sistimatis.⁴⁵ Maka kekeliruan yang besar sekali apabila menduga bahwa pesan persuasi akan diterima komunikan presis atau sesuai benar seperti yang dikehendaki persuadernya. Sering kali terlihat adanya kekeliruan dalam penerimaan pesan yang dikomunikasikannya, malahan tidak jarang bertentangan sama sekah dengan apa yang diharapkan persuadernya. Tidak jarang pula digunakan bahasa yang tidak mampu menuturkan apa yang dimaksudkan sehingga komunikan meleset pula dalam menafsirkan pesan komunikasinya.

Apa yang dikatakan komunikator atau persuader tidak selalu seperti apa yang didengar komunikan. Persuader menggunakan segala lambang yang dipikirkannya, dan sesungguhnya lambang yang disampaikan atau dinyatakannya itu bersifat abstrak. Sedangkan komunikan, dalam menanggapinya memerlukan penafsiran. Kata-kata, ideide, isyarat, tanda-tanda, atau lambang-lambang lainnya yang dinyatakan dengan lisan, tulisan, lukisan, atau pun peragaan, tidaklah selalu berarti sama bagi orang lain (komunikan) seperti halnya bagi yang menyatakannya (komunikator atau persuader). Hal yang paling sukar dalam usaha persuasi maupun komunikasi lainnya tiada lain adalah usaha agar orang lain dapat menerima atau menanggapinya sesuai benar dengan apa yang dipikirkan persuader atau pun komunikatornya. Orang selalu menduga bahwa orang lain akan menerimanya seperti apa yang diharapkannya, dan menganggap segala sesuatu telah dikomunikasikannya dengan baik. Barulah kemudian mereka terperanjat apabila mengetahui dan menyadari bahwa komunikasi atau persuasi yang dilakukannya telah meleset, dalam arti akibatnya tidak sesuai dengan tujuan yang dikehendakinya.

Komunikasi atau persuasi yang dilancarkan seringkali tidak berjalan semudah yang disangka, sebab antara kedua unsur utamanya (komunikator dan komunikan) terdapat ruang sosial (*social gap*) yang di antaranya berisi pelbagai *hambatan*. Hambatan terhadap jalannya komunikasi atau pun persuasi. Hambatan dimaksud antara lain berupa *noise factor*, *semantic factor*, *interest (kepentingan)* atau *needs (keperluan/kebutuhan)*, *motivasi*, dan *prejudice (prasangka)*. Semuanya menjadi landasan pertimbangan organisme dalam menyaring stimulus yang datang. Dalam pengintegrasiannya semua hambatan itu diantarhubungkan dengan merujuk pada bingkai referensi dan bidang pengetahuan komunikan, sehingga terkonsolidasi menjadi *predisposisi* yang mendorong komunikan menyikapi pesan persuasinya sesuai dengan watak atau perbawaan yang khas (*Interpersonal Response Traits* atau IRT) tetapi belum tentu sesuai dengan apa yang dikehendaki persuader atau komunikatornya. Sikap dimaksud merupakan umpan balik (*feed back*) dalam bentuk pola tindaknya.

Noise factor adalah hambatan berupa suara-suara yang mengganggu jalannya komunikasi sehingga tidak bisa berlangsung sebagaimana mestinya. Apabila seorang komunikator atau persuader sedang menyampaikan pesan komunikasi atau persuasinya, dan di kala itu pula terjadi kegaduhan dari suatu kegiatan lain (misalnya hiruk-pikuknya lalu-lintas atau lalu-lalanganya orang lewat), maka segala apa yang dikemukakan oleh komunikator atau persuader dengan sendirinya tidak dapat diterima dengan baik oleh komunikannya. Hambatan serupa bisa pula terjadi terhadap siaran radio dan televisi, seperti *fading* atau gangguan cuaca. Untuk tujuan mengaburkan komunikasi dapat juga *noise factor* sengaja dipakai oleh orang-orang yang ingin menggagalkan suatu komunikasi atau persuasi. Seseorang yang sedang pidato kampanye politik kadang-kadang tidak bisa meneruskan pidatonya karena diganggu oleh jel jel atau teriakan-teriakan lain (*wooing*) yang sengaja dilancarkan oleh pihak lawan politiknya.

Semantic factor adalah hambatan berupa pemakaian kata atau istilah yang bisa menimbulkan salah faham atau penafsiran sehingga terjadi salah pengertian. Hambatan demikian tidak jarang menimbulkan kesalahan-kesalahan yang fatal. Dalam tahun 1947 di kala terjadi perang kolonial pertama yang dilancarkan Belanda terhadap Republik Indonesia, pasukan Belanda dari Cirebon sedang bergerak menuju Ciamis lewat Kuningan. Pasukan Republik di Ciamis menerima kawat, dari petugas intelnya, yang tersurat "belanda dikawali tank-tank menuju ciamis ttkhbs". Kawat tersebut diartikan pasukan Republik dan Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis sebagai pemberitahuan yang menyatakan

bahwa pasukan Belanda telah berada di kota Kawali beserta pasukan tanknya sedang menuju kota Ciamis. Kawali adalah kota kewadanaan antara Kuningan dan Ciamis yang termasuk wilayah Kabupaten Ciamis. Padahal ketika itu pasukan Belanda masih belum bisa meninggalkan kota Kuningan karena dihambat oleh pasukan Republik Indonesia di wilayah bergunung-gunung sekitar kota itu. Dapat dibayangkan betapa cemas dan sibuknya Pemerintah Daerah Ciamis beserta masyarakatnya untuk menghadapi pasukan Belanda itu serta mencari perlindungan yang bisa menyelamatkan jiwa mereka.

Contoh lain yang menggelikan dipaparkan dalam sebuah karangan tentang "kekeliruan pengertian yang disebabkan hambatan *semantic factor*" di surat kabar *Harian Karya* Bandung. Dalam karangan itu dikemukakan contoh mengenai terjemahan kalimat berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda yang karena adanya hambatan *semantic factor* maka terjadi kekeliruan. Kalimat "Oleh karena tentara makin lalai, maka gerombolan makin mengganas" diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda menjadi "Kulantaran tentara beuki lalay, gerombolan beuki ganas". Kalimat dalam bahasa Sunda ini kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Indonesia tanpa adanya *semantic factor* menjadi : "Oleh karena tentara suka makan kelelawar (kampret), maka gerombolan suka makan nenas"⁴⁶ Demikian pula halnya dengan kata "momok" (berarti hantu) dan "waduk" (berarti bendungan) dalam bahasa Indonesia mengandung arti yang kurang menyenangkan bagi masyarakat Sunda, sebab dalam bahasa Sunda kata-kata itu merupakan kata-kata yang jorok di mana "momok" berarti kelamin wanita dan "waduk" berarti kotoran manusia.

Interest (kepentingan) atau *need (keperluan/kebutuhan)* akan membuat seseorang atau orang banyak selektif dalam hal penghayatan atau tanggapannya. Setiap orang memiliki keperluan atau kepentingan tertentu.⁴⁷ Orang-orang hanya akan memperhatikan rangsangan-rangsangan yang terkait dengan kepentingannya. Dalam keadaan lapar orang akan lebih memperhatikan makanan ketimbang persoalan yang harus dipikirkannya. Namun demikian kepentingan atau keperluan tidak hanya mempengaruhi perhatian saja, melainkan juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran, dan tingkahlaku, yang pada prinsipnya merupakan sifat reaktif terhadap segala rangsangan yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan sesuatu kepentingan. Karena itu pula beberapa teori menyatakan bahwa kepentingan atau keperluan secara psikologis mempunyai hubungan langsung dengan kelangsungan hidup, seperti dalam hal keberhasilan kerja, kepercayaan agama, dan sebagainya.⁴⁸ Dalam hal ini Vance Packard mengemukakan delapan

macam kepentingan (keperluan) hidup manusia yang tersembunyi, yaitu keperluan akan keamanan, emosional, ketentraman hati, kepuasan atau kegembiraan diri, rasa cinta, pengembangan daya kreasi, rasa bangga, pengukuhan keahlian dalam karir, dan keperluan akan kekekalan.⁴⁹

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan, serta kekurangan seseorang berbeda dengan orang-orang lainnya dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga motivasi dimaksud berbeda intensitasnya. Demikian pula intensitas tanggapan seseorang terhadap suatu komunikasi atau persuasi. Makin sesuai dengan garis motivasi seseorang makin besar kemungkinan komunikasi atau persuasi memperoleh penerimaan baik dari pihak yang bersangkutan. Namun sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya. Bahkan sering pula terjadi seorang komunikator tertipu oleh tanggapan komunikasi yang seolah-olah khusus (*attentive*) menanggapi, meskipun isi komunikasinya tidak sesuai dengan motivasinya. Tanggapan semu demikian tentunya mempunyai motivasi terpendam. Sangat boleh jadi seseorang akan tampak seolah-olah khusus (*attentive*) terhadap bantuan atau nasehat orang lain, meskipun ia merasa kurang setuju atau berlainan kepercayaan, demi tercapainya keuntungan yang akan diperolehnya dari orang lain itu. Misalnya seorang pegawai tampak khusus memperhatikan atau menanggapi perintah atasannya, padahal ia kurang setuju dengan perintah itu. Hal tersebut dilakukannya karena, mungkin saja, terdorong oleh harapan untuk segera dinaikkan pangkatnya, atau untuk sekedar menyenangkan hati atasannya semata.

Hoffer melaporkan hasil penelitiannya, bahwa para pengikut gerakan massa mempunyai beberapa motivasi untuk manut. Pertama, mereka melihat gerakan tersebut sebagai cara untuk mengentaskan dirinya dari kemiskinan, kemunduran, atau kesulitan. Biasanya, mereka tidak meleset dan segalanya dapat tercapai dengan bergabung ke dalam gerakan itu. Kedua, beberapa anggota gerakan mungkin merasa bosan dengan status dan cara hidupnya saat itu. Itulah sebabnya beberapa orang kaya bergabung dalam pergerakan ideologi, sebagai jalan meraih identitas pemberontak, atau meraih kegembiraan. Terakhir, motivasi menjadi anggota pergerakan massa adalah memutar-balikkan beberapa dosa sosial atau pribadi secara simbolis.⁵⁰

Prejudice atau biasa juga disebut prasangka (dalam bahasa Indonesia) adalah salah satu hambatan berat terhadap sesuatu kegiatan komunikasi atau persuasi, sebab orang yang mempunyai prasangka, belum apa-apa sudah bersikap was-was dan menentang komunikator

atau persuader yang hendak melancarkan komunikasinya. Dalam *prejudice*, emosi memaksa orang untuk menarik kesimpulan atas dasar syak wasangka tanpa menggunakan pikiran rasional. Emosi seringkali membutakan pikiran dan pandangan terhadap fakta yang sebenarnya, sebab sekali *prejudice* itu telah berakar maka seseorang tidak akan bisa berpikir objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilainya negatif. Sesuatu yang objektif pun akan dinilainya secara subjektif. *Prejudice* bukan saja dapat terjadi terhadap ras tertentu, tetapi juga terhadap agama, pendirian politik, kelompok tertentu, dan sebagainya. Pendek kata, *prejudice* merupakan rangsangan di mana dalam pengalaman pernah memberi kesan atau keadaan yang tidak menyenangkan.⁵¹ Misalnya, kebajikan yang diberikan oleh seseorang yang berlainan agama akan ditanggapi dengan *prejudice* buruk, meskipun kebajikan dimaksud sungguh murni dan ikhlas diberikannya. Pidato yang bernuansa agama apabila diberikan oleh orang yang pernah terlibat dalam peristiwa G-30-S PKI (Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia) akan ditanggapi orang banyak dengan *prejudice* jelek, sekalipun pidato itu mengemukakan hal-hal yang benar.

Berdasarkan karakternya tadi, maka hambatan terhadap persuasi pada umumnya terdiri dari hambatan yang bersifat *objektif* dan *subjektif*. Hambatan yang objektif adalah gangguan dan halangan terhadap jalannya persuasi dengan tidak disengaja dibuat oleh pihak lain, namun mungkin disebabkan oleh keadaan-keadaan yang tidak menguntungkan. Gangguan cuaca terhadap berlangsungnya pidato radio, tempat pertemuan atau diskusi yang terlalu dekat dengan jalan raya yang sarat kesibukan lalu-lintasnya, adalah hambatan yang bersifat objektif. Tetapi mungkin juga hambatan objektif itu muncul karena kurangnya kemampuan orang berkomunikasi. Misalnya tidak terdapatnya persekusi antara bidang pengalaman dan bingkai referensi yang dimiliki komunikator dengan bidang pengalaman dan bingkai referensi yang dimiliki komunikannya, kurang baiknya pendekatan penyajiannya, waktu penyajian kurang cocok, penggunaan media yang keliru, dan sebagainya.

Adapun hambatan subjektif adalah hambatan yang sengaja dibuat oleh pihak lain, sehingga hal itu merupakan gangguan, bahkan penentangan terhadap sesuatu upaya persuasi. Dasar-dasar gangguan dan penentangan dimaksud biasanya disebabkan adanya perbedaan kepentingan, prasangka buruk, tamak, iri hati, apatisme, dan sebagainya. Faktor kepentingan dan prasangka pastilah merupakan faktor yang paling berat, sebab suatu usaha yang paling sulit bagi seorang komunikator adalah mengadakan persuasi dengan orang-orang yang jelas-jelas tidak menyenangkannya atau tidak menyukai isi komunikasi yang berlawanan

dengan fakta, atau komunikasi yang isinya mengganggu suatu kepentingan. Adalah hal yang paling berat bagi pemerintah untuk menjelaskan kebijaksanaan ekonominya sementara krisis moneter terus memburuk dan harga-harga tetap membumbung tinggi.

Apabila seseorang dihadapkan pada suatu bentuk persuasi yang tidak disenanginya, maka orang tersebut biasanya menghindari isi persuasi itu, antara lain dengan mencemoohkannya, atau mengelak dan secara acuh tak acuh mendiskreditkan isi persuasinya sebagai hal yang sulit dimengerti akal. Cara demikian oleh Cooper Jahoda disebut *evasi persuasi* (*evasion of persuasion*). Cooper menyimpulkan cara menghindari persuasi dalam empat macam evasi.⁵² Pertama, menyesatkan pengertian (*understanding derailed*). Apabila seseorang mengadakan persuasi untuk bekerja lebih giat dengan jalan masuk dan ke luar kantor pada waktu yang ditetapkan, maka persuasi itu, mungkin, dianggapnya sebagai suatu usaha untuk mencari muka atau ambisi dalam mengejar kedudukan. Segala sesuatu ditafsirkannya sesuai dengan selera perasaannya. Kedua, pemalsuan isi komunikasi (*message made invalid*). Apabila si A adalah seorang yang tidak begitu disenangi dan si B menyatakan kepada si C bahwa A tengah menderita sakit, maka si C mungkin menceriterakannya kepada si D bahwa A sedang menderita sakit keras. Si D yang juga tidak menyenangi si A mungkin akan berceritera kepada si E bahwa si A sudah tidak mempunyai harapan lagi dan tinggal menunggu saatnya mati. Ketiga, merubah lugs-lingkup pandangan (*changing frame of reference*). Cara ini dilakukan dengan menanggapi komunikasi diukur oleh luas-lingkup pandangannya sendiri. Apabila seseorang meneruskan isi komunikasi atau persuasi, maka is akan mewarnai isi persuasi itu menurut luas-lingkup pandangannya sendiri. Orang Kristen menanggapi isi komunikasi tentang *jihad*, mungkin hanya menggaris-bawahi perangnya saja. Mereka mengingatkan Perang Salib sebagai wujud *jihad* dari kaum muslimin. Keempat, mencemoohkan komunikasi dengan menyatakan bahwa isi komunikasi terlalu sukar untuk dipahami (*The message is too difficult to be understood*). Apabila seseorang membenci si A, maka segala upaya komunikasi yang dilancarkan si A dianggapnya sebagai hal yang tidak berarti, omong kosong, sulit dimengerti, bersifat tinggi hati, dan sebaliknya mungkin menilainya sangat rendah sehingga hanya patut diterima oleh kalangan tidak berpendidikan saja.

Dari uraian tadi kiranya jelas bahwa proses persuasi atau pun komunikasi determinan-determinan internal orang-orang yang berkomunikasi, terutama komunikannya, akan bekerja melakukan kegiatan penyaringan yang didasarkan pada *predisposisi* atau IRT-nya. Keduanya bekerja bersamaan dengan hambatan-hambatan lain yang ada

di dalam dan di luar diri masing-masing yang berkomunikasi, dan diorganisasikan menjadi *black box* dalam organisme dirinya. Adapun predisposisi dan IRT-nya terbentuk karena pengaruh bidang pengalaman dan bingkai referensi yang diperoleh selama perjalanan hidupnya. Perjalanan hidup dimaksud, tentunya merupakan gambaran sejarah selama orang yang bersangkutan hidup. Namun demikian, untuk mengetahui hubungan antara predisposisi dengan riwayat hidupnya itu, kiranya perlu dikaji terlebih dulu proses pembentukan predisposisi itu sendiri dan kaitannya dengan motivasi untuk melakukan tindakan selanjutnya.

Pembentukan Predisposisi dan Motivasi

Terbentuknya predisposisi diibaratkan Schramm sebagai proses terbentuknya batu stalagmit di dalam gua. Batu stalagmit terwujud oleh inti-inti kalkarium yang jatuh bersama titik-titik air dari atap gua. Tiap titik air hanyalah meninggalkan inti kalkarium yang demikian kecilnya sehingga tidak dapat dilihat mata kasat. Namun tiap titik air yang jatuh setiap saat itu lama kelamaan mampu membentuk ongkongan batu stalagmit dengan wujud dan bentuk tertentu. Menurut Schramm, demikian pula dengan lingkungan sosial manusia yang dari hari ke hari membentuk predisposisinya, titik demi titik meninggalkan bekasnya, masing-masing memperkuat pola-pola yang sudah ada.⁵³ Bogardus menambahkan bahwa sikap-sikap politik dari seseorang pada mulanya terbentuk di masa remajanya, sedangkan sikap-sikap keagamaannya pada umumnya terbentuk sejak masa kanak-kanak. Berdasarkan hal tersebut, Bogardus menyimpulkan bahwa kelompok-kelompok remaja dan kanak-kanak besar sekali pengaruhnya dalam pembentukan pendapat serta sikap seseorang, sebab masa remaja dan kanak-kanak adalah masa di mana seseorang belum memiliki daya kritik yang cukup besar.⁵⁴

Ketika menjelaskan efek sosial dari suatu komunikasi massa, Joseph Mapper menyatakan bahwa tiap manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan lembaga-lembaga sosial merupakan subjek berbagai pengaruh, termasuk media komunikasi massa (pers, radio, film, televisi).⁵⁵ Joseph Mapper yang menjadi Direktur American Association for Public Opinion Research itu menyimpulkan hasil penelitiannya, bahwa manusia dalam kehidupannya sehari-sehari terlibat dalam interaksi sosial yang bersifat antar individu, antara kelompok, antar lapisan, antar kelas, dan antar pranata. Dalam interaksi tersebut terjadilah proses pengaruh mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Proses demikian itu menjelmakan pendapat-pendapat, nilai, dan tendensi sikap terhadap soal-soal yang banyak jumlahnya. Pada setiap orang hal tersebut

merupakan *predisposisi* sendiri-sendiri. Predisposisi ini bisa berupa selera terhadap sesuatu hal, bisa berupa nilai-nilai mengenai bentuk-bentuk keindahan, kesenian, dan kebudayaan tertentu, bisa berupa sikap terhadap kejadian atau situasi-situasi tertentu, dan banyak pula hal-hal lainnya.

Sebagai makhluk sosial, tentunya, semenjak bayi manusia telah mengadakan interaksi dengan orang-orang dan lingkungan sekelilingnya, pengaruh-mempengaruhi, baik secara sadar maupun tidak. Berdasarkan pengaruh-pengaruh tersebut terbentuklah opini mereka mengenai segala macam persoalan, besar atau pun kecil. Mereka memberi penilaian-penilaian tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami, atas dasar pengaruh-pengaruh tadi. Demikian pula sikap atau perilaku mereka pun tidak lepas dari pengaruh-pengaruh dimaksud. Watak demikian, yang disebut *predisposisi* itu, melekat pada diri masing-masing, sehingga bila mereka menghadapi stimuli sedikit banyaknya sudah ditentukan oleh pengaruh-pengaruh yang sudah ada itu. Dengan demikian kiranya dapat disimpulkan bahwa terbentuknya predisposisi melalui proses perjalanan panjang selama meniti sejarah kehidupan manusia yang memilikinya. Semua yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami selama hayatnya, merupakan "inti-inti kalkarium" kehidupan yang secara perlahan-lahan dari hari ke hari mengkristal menjadi satu "gugusan" pendirian yang memiliki kekuatan sebagai watak dalam merespons setiap stimulus yang datang. Pendirian dimaksud merupakan aliran pemikiran (*isme*) yang mampu menyaring serta mempertimbangkan wujud respons yang akan dilakukannya sehubungan dengan stimulus yang diterimanya. Adapun "inti-inti kalkarium" kehidupan itu diperoleh manusia dari pengetahuan dan pengalaman selama hidupnya. Sedangkan pengetahuan dan pengalaman dimaksud diperolehnya pada saat berinteraksi dalam forum forum sosialisasi melalui bentuk-bentuk komunikasi yang menempa dirinya menjadi manusia yang memiliki jati-diri khas berdasarkan bidang pengalaman dan bingkai referensinya. Karena itu pula *predisposisi* bisa dikatakan sebagai bidang pengalaman dan bingkai referensi yang dikukuhkan dalam diri manusia. Bidang pengalaman terdiri dari apa-apa yang dialaminya dan dijadikan pedoman dalam menghadapi keadaan atau pun persoalan yang sama. Sebahknya hal-hal yang tidak atau belum dialaminya namun sudah dibuat sebagai pedoman dalam menghadapi suatu persoalan, tergolong apa yang disebut bingkai referensi.⁵⁶

Dalam hal tersebut bidang pengalaman merupakan hasil pengalaman pikiran-pikiran atau pun kata-kata orang lain dan kelompoknya yang diteruskan kepada seseorang dan olehnya dipakai sebagai pedoman dalam menyikapi persoalan yang dihadapinya. Bingkai

referensi merupakan pola pemikiran yang diterima seseorang sesuai dengan dugaannya yang dianggap benar atau salah seperti pikiran orang lain yang telah mengalami "hal yang sama" sebelumnya. Jelasnya, bingkai referensi adalah sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman sebagaimana diterimanya dari masyarakat sekelilingnya. Karenanya untuk mengetahui *predisposisi* seseorang dapat ditelusuri dari riwayat atau pengalaman hidupnya yang menjadi landasan bagi terbentuknya bidang pengalaman dan bingkai referensinya.

Khusus mengenai bingkai referensi, Harold Lasswell memasukkan hal-hal berikut sebagai unsurnya : (1) pengetahuan tentang apa yang dikatakan atau dilakukan orang bila berhadapan dengan keadaan yang sama; (2) pengetahuan tentang apa yang akan dikatakan orang (tentang diri) yang mengetahui tentang "keadaan sama" yang dialami diri; dan (3) pengetahuan tentang apa yang akan dilakukan orang terhadap orang yang bertindak tidak atau sesuai dengan apa yang mereka nilai atau harapkan.⁵⁷ Karena itu, menurut Lasswell, sebenarnya yang menentukan bingkai referensi seseorang itu adalah faktor-faktor *attention area* (bidang perhatian), *public area* (luas khalayak), dan *sentiment area* (bidang perasaan), yaitu bidang-bidang yang akan menentukan bagaimana hubungan dan pengaruh masyarakat atas diri seseorang sehingga bisa menjadi bagian dari bingkai referensinya.

Dalam hal manusia itu berinteraksi (melalui persuasi atau pun komunikasi) dengan rekan-rekannya, melalui perubahan perilaku dan pengaruh heriditas serta pengalaman pribadinya, di dalam dirinya berkembang set khusus tentang watak abadi atau *predisposisi* untuk merespons orang atau stimulus lain yang dihadapinya. Realitanya, seseorang akan memperhatikan orang lain sebagai lawan yang potensial dan akan lebih hati-hati serta curiga dalam menghadapi mereka. Keinginannya muncul dengan rnemperhatikan sekitar dirinya untuk mengharapakan kawan baik dan bisa bebas serta terbuka dalam pergaulan sosialnya. Watak demikian disebut Krech sebagai *Interpersonal Response Traits* (IRT) yaitu watak yang relatip konsisten dan stabil dalam merespons serta menyalurkan perilaku individual di dalam berbagai situasi sosial⁵⁸. IRT atau predisposisi terbentuk dan bekerja dengan memperlihatkan adanya teknik-teknik di mana orang mempelajari dunianya dan mengembangkan serta memenuhi keinginannya.

Adapun teknik-teknik dimaksud oleh Ruesch (1953) disebut *teknik-teknik sosial*, dan sebelumnya oleh Tolman (1942) dibedakan antara *teknik-teknik sosial bermasa panjang* dan *teknik-teknik sosial bermasa pendek*. Kedua istilah itu oleh Krech disebut *strategi antar persona* dan *taktik antar persona*. Di dalam strategi antar personanya, sesorang akan

berbuat apa yang disebut pendakian sosial atau pencarian prestise, pemeliharaan superioritas dan dominasi (pengasuhan dan pemeliharaan), penyesuaian diri, kerjasama, persaingan, ketergantungan, kurang sosial, pemalu, menjauhi isolasi, perusak tekhnis yang hebat, dan kemahiran atau keahlian lainnya. Sedangkan di antara taktik antar personanya, mungkin akan memperlihatkan perilaku berupa suka menguji, tidak luwes, mengherankan, senang bercanda, sering menyindir, senang dipuji, suka menyakiti hati, suka menggoda, mengancam, menyuap, atau penyang. ⁵⁹

Didasarkan pada sifatnya, Krech membagi IRT menjadi tiga golongan yang mencakup duabelas IRT utama ⁶⁰, yaitu:

1. Watak *berperan*, meliputi
 - a. Berpengaruh (sifat takut dan malu) berupa mempertahankan hak azasi tidak berpikir keras, bukan pendiam, percaya diri, memaksakan diri untuk tampil.
 - b. Berkuasa (sifat patuh) berupa tegas, percaya diri, bisa menyesuaikan diri, kasar, keras kemauan, suka memerintah.
 - c. Berinisiatip sosial (ketidak-pedulian sosial) berupa masuk anggota kelompok organisasi tidak punya pendirian, banyak usul dalam pertemuan-pertemuan, mengambil alih kepemimpinan.
 - d. Kernerdekaan (ketergantungan) berupa suka merencanakan sesuatu, mengerjakan sesuatu di luar kemampuannya, tidak mencari dukungan atau nasehat, cukup emosional.
2. Watak *sosiometris*, meliputi
 - a. Menerima orang lain (menolak orang lain) berupa tidak punya pertimbangan dalam menghadapi orang lain, sangat pemurah (serba membolehkan), mudah percaya dan yakin, mengabaikan kelemahan orang lain dan menganggapnya baik.
 - b. Ramah (tidak ramah) berupa berpartisipasi dalam urusan-urusan kemasyarakatan, menyukai orang-orang, ramah-tamah.
 - c. Bersahabat (tidak bersahabat) berupa periang, hangat, terbuka dan bisa melakukan pendekatan, gampang dekat dengan orang lain, membentuk banyak hubungan.
 - d. Simpatik (tidak simpatik) berupa memperhatikan perasaan dan keinginan orang lain, baik hati, murah hati, rendah hati.
3. Watak *menyatakan perasaan* (ekspresip), meliputi
 - a. Rasa bersaing (rasa tidak bersaing) berupa melihat setiap hubungan relasi sebagai suatu kontes, menganggap orang lain sebagai lawan yang harus dikalahkan, suka memperkaya diri, tidak mau kerjasama.

- b. Agresip (tidak agresip) berupa menyerang orang lain langsung atau pun tidak, cepat menentang kekuasaan, suka bertengkar, selalu beranggapan negatif.
- c. Tahu diri (tenang) berupa malu bila masuk mangan sesudah orang lain duduk, merasa takut yang berlebihan, raga-ragu tampil dalam diskusi kelompok, terganggu oleh orang yang memperhatikan pekerjaannya, rnerasa tidak enak jika berbeda dari orang lain.
- d. Suka pamer (tidak menonjolkan diri) berupa perilaku dan berpakaian yang berlebihan, ingin lebih dikenal dan memperoleh aplaus, sok aksi dan berperilaku aneh untuk menarik perhatian orang lain.

Dari kacamata agama dapat diyakini bahwa setiap manusia telah dibekali Allah swt. sifat dasar yang dilandasi dengan hidayah-Nya. Kepada manusia Allah memberikan macam-macam hidayah, di antaranya : (1) hidayah *ilhami* (naluri), yaitu gerak hati yang terdapat dalam bakat manusia maupun binatang, dorongan untuk melakukan sesuatu secara refleks dan tidak berdasarkan pikiran; (2) hidayah *masyair* (indera), yaitu alat yang peka terhadap rangsangan dari luar, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba (Al-Wan, 90 : 8-9); (3) hidayah *aqli* (akal), yaitu hidayah yang hanya diberikan kepada manusia saja agar bisa membedakan antara benar tan salah serta berpikir tentang pencapaian tujuan (Al-Wan, 90 :10; 76 : 3); (4) hidayah *then* (agama), yaitu hidayah agar manusia dapat memahami kebenaran wahyu, keesaan tan kekuasaan Allah, serta kebenaran risalah yang dibawa para Rasul (Al-Wan, 42 : 52; 41 : 17); tan (5) hidayah *taufiq*, yaitu hak prerogatif Allah dalam membimbing hamba-Nya untuk .mengimani Tauhid. Allah menganugerahkannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya (Al-Qur'an, 28 : 56; 49 : 17; 42 : 13; 10 : 58, 100, 103).

Khusus mengenai alat penerima informasi atau stimuli, Allah memberikan hidayah *aqli* yang terdiri dari *aqli thobii* berupa pendengaran tan penglihatan, yaitu daya pikir untuk pencapaian tujuan; tan *aqli ghorizî* berupa hati (*qalbu*, bukan lever) untuk membedakan yang benar tan salah. Melalui Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 Allah berfirman bahwa Allah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, tan Dia memberinya pendengaran, penglihatan, tan hati, agar mereka bersyukur.⁶¹ Bila slat-slat itu tidak dipergunakan sebagaimana mestinya, maka manusia tersebut akan jatuh martabatnya, lebih rendah ketimbang binatang (Al Qur'an, 7 : 179; 8 : 22, 55; 25 : 43-44) karena dirinya hanya dikendalikan oleh nafsunya (Al-Qufan, 25 : 43; 98 : 6). Dengan demikian kelebihan utama dari

manusia, dibanding bmatang atau makhluk lain, adalah kemampuan untuk memahami segala informasi atau stimulus dengan alat-alat tadi.

Melalui hidayah-Nya pula manusia diberi sifat-sifat dasar berupa: *keluh kesah* (Al-Qufan, 70: 19-20), *kikir* (Al-Wan, 17: 100; 70: 19), *lemah* (Al-Qur'an, 4: 28), *tidak berterima kasih* (Al-Qur'an, 17 : 67; 100 : 6), *sombong* (Al-Qur'an, 41 : 50; 17: 83), *suka membantah* (Al-Qur'an, 18 : 54), *zalim dan bodoh* (Al-Wan, 33: 72), *tergesa-gesa* (AlQur'an, 17: 11), *melampaui batas* (Al-Qur'an, 10: 12), *tan merasa cukup* (Al-Qur'an, 96: 7). Dalam hal menyikapi setiap stimulus, tentunya, sifat-sifat tersebut dikendalikan oleh akal tan hatinya menjadi suatu dorongan atau motip untuk bertindak. Sedangkan akal merupakan daya pikir untuk menanggapi tan menilai stimulus yang masuk. Dengan kata lain, manusia yang bersangkutan sedang betpikir tan berusaha membuat *persepsi* tentang stimulus yang dihadapi atau diterimanya. Dengan demikian baik predisposisi atau IRT maupun sifat dasar yang ada pada diri manusia diorganisasikan dalam organismenya menjadi filter konseptual dan perseptual (*black box*) dalam menentukan respons yang akan diambilnya.

Karena kemampuan manusia menyerap rangsangan inderawinya terbatas, semua konsep yang masuk (berupa stimulus) diproses melalui perhatian selektip (*selective attention*), yaitu kemampuan untuk memroses stimulus tertentu dari stimuli yang tersedia (diterima), serta untuk membuang atau menyaring yang lainnya.⁶² Mengenai hal tersebut William James, filosof dan psikolog Amerika, menerangkan proses jalannya pemilihan stimuli merupakan *masalah minat*. Menurutnnya, "jutaan hal yang berasal dari luar, tersedia bagi inderaku, tapi tidak pernah benar-benar menjadi bagian dari pengalamanku. Mengapa ? Karena semua itu *tidak menarik* bagiku. *Pengalamanku hanyalah segala sesuatu yang menarik perhatianku*. Hanya hal-hal yang aku perhatikan saja yang membekas dalam ingatanku. Tanpa pemilihan *minat*, pengalaman akan merupakan sesuatu yang amat kacau balau".⁶³ Karena itu pula rupanya setiap orang hanya memperhatikan sebagian dari stimuli yang masuk sekaligus mengabaikan stimuli lainnya dengan memanfaatkan filter tadi. Dalam hal ini Stewart L. Tubbs menyebutkan adanya dua jenis filter yang dilalui semua masukan atau sensasi, yaitu *filter frsiologis* dan *filter psikologis*.

Salah satu struktur yang terdapat dalam organ penginderaan adalah filter perceptual, yaitu keterbatasan fisiologis yang terbentuk dalam diri manusia dan hasil kerjanya tidak dapat dikembalikan ke keadaan semula. Keterbatasan kemampuan mempersepsi tersebut muncul ketika manusia memperhatikan suatu objek atau seorang manusia lainnya. Hal demikian tidak sama bagi setiap orang sehingga tingkat kecermatan setiap penginderaan yang dihasilkannya pun akan berbeda

pula.⁶⁴ Adapun filter psikologis yaitu harapan atau kecenderungan dalam memberi respons, besar pengaruhnya terhadap cara mempersepsi suatu objek, sebab seperti telah diutarakan di muka bahwa predisposisi merupakan acuan pola tindak yang dibangun sejak masa kanak-kanak dan remaja sehingga membentuk bidang pengalaman dan bingkai referensi yang menjadi pedoman untuk menilai dan menanggapi stimulus yang masuk.

Dari uraian tadi jelas bahwa persepsi pada hakikatnya merupakan proses aktif dalam memperhatikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan semua pengalaman secara selektif. Pada umumnya orang memperhatikan stimuli yang kuat, diulang-ulang, atau sedang dalam proses perubahan. Setiap orang memilih stimuli bergantung pada minat, motivasi, keinginan, dan harapannya.⁶⁵ Persepsi tentang sesuatu menyangkut proses proses transaksional psikologis antara si-perseptor dan objek persepsinya. Objek itu melakukan sesuatu terhadap diri si-perseptor dan dia berbuat sesuatu terhadap objek itu. Artinya, penyajian si-perseptor tentang objek itu dipengaruhi oleh proses-proses persepsi lainnya sendiri, dan dalam hal ini ia berbuat sesuatu terhadap objek itu.⁶⁶ Menurut Wertheimer, persepsi ditentukan oleh data pengiriman pancaindera dan oleh dinamika kekuatan pengorganisasiannya di dalam otak. Kekuatan otak tersebut menyebabkan beberapa pola yang dikenal sebagai *gambaran yang baik* (good figure), mendahului yang lain sebagaimana gelembung sabun lebih suka berbentuk bola ketimbang piramid.⁶⁷ Karena itu pula rupanya, setelah stimuli dipersepsi dan diorganisasikan secara selektif, selanjutnya stimuli *ditafsirkan* secara selektif pula, dalam arti stimuli diberi makna secara unik oleh orang yang menerimanya. Penafsiran pribadi didasarkan pada pengalaman masa lalu si penerima; asumsi tentang perilaku manusia; pengetahuan mengenai keadaan lingkungan orang lain; suasana hati, keinginan, dan kemauan pada saat itu; serta harapan selanjutnya.⁶⁸

Adapun segala sesuatu yang dilihat, diperbuat, dirasakan, dan dipikirkannya sampai pada penafsiran tadi, kemudian dikonfirmasi dengan segala kebutuhan, keinginan, dan harapannya, pada hakikatnya merupakan *tingkah-laku bermotivasi* seperti digambarkan Newcomb sebagai berikut:

Seorang mahasiswa yang menulis suatu paper akhir kwartal dapat menjadi ilustrasi bagi aspek-aspek tingkah-laku bermotivasi ini. Apa yang "dilihatnya" mungkin mencakup desakan sang pengajar bahwa paper itu harus ditik, tanggal paper itu harus masuk, dan bahwa angka untuk paper itu akan diperhitungkan untuk kenaikan tingkat. Dalam apa yang "dilakukannya" mungkin termasuk mencari bahan-bahan yang relevan, mencatat

keterangan-keterangan pada kartu, dan mengetik paper itu sendiri. Apa yang "dirasakannya" mungkin antara lain putus asa karena tidak menemukan topik yang menarik perhatiannya, dan frustrasi karena gagal menemukan cukup bahan untuk melakukan tugasnya dengan baik. Apa yang "dipikirkannya" mungkin terdiri pula dari renungan-renungan tentang kebijaksanaan pilihan topiknya dan perhitungan-perhitungan mengenai jumlah waktu yang harus diberikannya paper itu agar dapat menyelesaikannya tepat pada waktunya.⁶⁹

Menurut Newcomb semua proses tersebut merupakan sebagian dari apa yang disebut tingkah-laku bermotivasi. Tingkah-laku demikian cenderung berlangsung terus menerus sampai tujuan tercapai atau sampai ada intervensi dari tingkah-laku bermotivasi lainnya. Sedangkan tingkah-laku bermotivasi terarah sedemikian konsistennya kepada suatu tujuan, disokong oleh keadaan organismenya. Keadaan organisme demikian disebutnya sebagai *motif*, yaitu keadaan organisme di mana energi jasmaniah diarahkan secara selektif terhadap keadaan-keadaan yang sering, walaupun tidak perlu, berada di lingkungan luar, yang dinamakan tujuan-tujuan. Di sini tampak ada hubungan antara energi dengan tujuan, dalam arti pada keadaan demikian organisme mengerahkan energi serta mengarahkannya kepada suatu tujuan khusus. Dengan demikian individu yang bersangkutan lambat laun memperoleh motif-motif, atau dengan kata lain, ia memperoleh *dorongan* yang membangkitkan kecenderungan-kecenderungan untuk melakukan aktivitas umum.⁷⁰ Dalam hal ini Freud menyebutnya *libido*, yaitu sumber energi yang digunakan ketika manusia bertindak menuju kepuasan yang diperlukannya. Istilah *libido* berasal dari istilah Latin yang berarti *hasrat* atau *gairah*, atau dikenal pula dengan sebutan *pusat spirit*, yaitu kekuatan yang selalu mendorong manusia untuk bertindak (bergerak) sepanjang hayatnya.⁷¹

Lebih jauh Newcomb menjelaskan bahwa keadaan jasmaniah yang menunjukkan adanya dorongan tersebut sering dialami orang sebagai perasaan-perasaan tegang atau gelisah. Perasaan demikian timbul bila kondisi organisme berubah secara berarti dari suatu keadaan yang layak atau keadaan optimum. Seperti halnya dengan dorongan lapar, misalnya, mulai terasa bila seseorang tidak mendapat makanan selama beberapa jam. Perasaan tegang dan gelisah yang diakibatkannya, tanpa dipelajari, timbul dari perubahan-perubahan yang terjadi, bila seseorang tidak makan beberapa waktu tertentu. Pada seorang bayi yang baru lahir dorongan akan menimbulkan aktivitas umum. Tetapi pada orang dewasa, keadaan energi yang berhubungan dengan dorongan lapar diasosiasikan

dengan suatu tujuan (makanan) dan menimbulkan aktivitas yang sangat khas. Kata Newcomb, ini terjadi melalui proses belajar. Dengan demikian dasar suatu motip adalah desakan khusus ke arah salah satu aktivitas yang telah dipelajarinya dapat memuaskan dorongan di masa lalu, sehingga tampak aktivitas dimaksud terpusat sekitar suatu tujuan.

Apabila rasa puasnya terpenuhi, maka dorongan (lapar misalnya) tadi dapat diredakan, tarap stimulasi (atau ketegangan) pun seluruhnya berada di bawah optimal dan ia mencoba meningkatkannya dengan cara aktif mencari hubungan-hubungan dengan lingkungannya.⁷² Ini berarti munculnya motip-motip baru yang mengarah pada harapan dan keinginan selanjutnya, sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya (sehubungan dengan struktur sosial yang dialaminya) serta predisposisi atau IRT, dan sifat dasar yang dimilikinya. Dengan demikian akibat suatu persuasi akan berdampak pada aktivitas lain yang didasarkan pada motip-motip baru, di mana motip-motip baru itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan, predisposisi atau IRT, dan sifat dasar yang dimiliki komunikannya. Sehubungan dengan kasus persuasi terhadap Ali Hasjmy kiranya rumusan yang bisa digunakan untuk menyimaknya adalah S-O-R-C di mana C merupakan respons atas motip baru yang disebabkan oleh adanya respons langsung dari berlangsungnya persuasi tersebut.

Pengalaman dan Referensi Ali Hasjmy

Ali Hasjmy yang mengenyam kehidupan duniawi selama 84 tahun kiranya cukup memperoleh pengalaman serta pengetahuan yang tersimpan dalam otak dan hatinya. "Inti-inti kalkarium" kehidupannya cukup banyak dan lama mengendap dalam dirinya sehingga membentuk bidang pengalaman dan bingkai referensi yang mengisi predisposisi atau IRT-nya. Ditambah lagi dengan hidayah dan sifat dasar yang dianugerahkan Allah kepadanya serta lingkungan sosial yang melengkapi kehidupannya, dapat memperbanyak motip yang bisa digunakannya untuk berbagai tujuan hidupnya.

Ali Hasjmy dilahirkan di kaki Gunung Seulawah Jantan, tepatnya di desa Montasiek Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar, pada tanggal 28 Maret 1914 dengan nama kecil Muhammad Ali Hasjim. Ia anak sulung dari delapan bersaudara buah pemikahan sebuah keluarga petani, Teungku Hasjim dengan Njak Buleun. Karena pada usia empat tahun telah ditinggal wafat ibunya, sejak itu pula Ali Hasjmy diasuh dan dibesarkan oleh neneknya, Nek Puteh. Sejak itu pun Nek Puteh menjadi "ibunya", "guru pertamanya", "sahabatnya", dan "doktemya" di kala ia sakit. Sejak itu pula neneknya menempa dia menjadi seorang muslim dan

kegemarannya menelaah data kongkrit di sekitarnya, membaca berbagai sumber informasi melalui koleksi bacaan-bacaannya. Tahap penimbunan gagasan is lakukan dengan baik dan rapih. Tahap inkubasi kreatif (istirahat) telah is manfaatkan secara maksimal, demikian juga tahap sintesa maupun evaluasi terhadap karya kreatifnya telah is lakukan secara maksimal pula. Keseluruhan proses tersebut is lakukan dengan lancar, karena is benar-benar menggeluti proses tersebut secara intens.⁷⁶ Menurut Nur Jannah, Ali Hasjmy memiliki beberapa ciri kepribadian kreatif seperti : (1) peka terhadap permasalahan; (2) pengamat yang baik; (3) memiliki motivasi yang kuat dan penuh semangat; (4) minat yang luas; (5) memiliki rasa keindahan; (6) memiliki rasa humor; (7) tak kenal lelah untuk berkarya; (8) memiliki ide-ide yang cemerlang; (9) berhasil dalam berbagai bidang; (10) mampu bersikap serius maupun santai pada saat yang tepat; (11) lancar dan luwes dalam berpikir; (12) mampu menyehdiki hal-hal yang filosofis dan teoritis serta memiliki gagasan cemerlang dalam merealisasikannya; (13) perilakunya diarahkan dalam nilai dan etika yang diinternasiasikannya; (14) mandiri; (15) memiliki kontrol internal yang baik; (16) memiliki kepribadian yang kompleks, utuh, dan mantap; serta (17) penuh percaya diri.

Semua karya nyatanya yang kreatif itu dilakukan Ali Hasjmy dengan diwarnai nuansa Islam melalui berbagai pergerakan dan kepegawaian selama hidupnya.⁷⁷ Pengalaman pergerakannya dimulai dengan menjadi anggota Himpunan Pemuda Islam Indonesia (HPII) dari tahun 1932 sampai dengan tahun 1935, dan dari tahun 1933 sampai dengan tahun 1935 menjabat Sekretaris HPII Cabang Padang Panjang. HPII merupakan *onderbouw* partai politik Permi (Persatuan Muslimin Indonesia), yaitu suatu partai radikal yang menganut sistem nonkooperatif terhadap Pemerintahan Hindia Belanda. Akibatnya, tahun 1934 Ali Hasjmy dipenjarakan empat bulan di Padang Panjang dengan tuduhan melanggar undang-undang larangan rapat.

Tahun 1935, bersama-sama beberapa pemuda yang baru kembali dari Padang, Ali Hasjmy mendirikan Sepia (Serikat Pemuda Islam Aceh) dan kemudian terpilih menjadi Sekretaris Umum Pengurus Besar Sepia. Setelah Sepia diubah menjadi Peramiindo (Pergerakan Angkatan Muda Islam Indonesia), is menjadi salah seorang Pengurus Besarnya. Peramiindo merupakan suatu gerakan pemuda radikal yang giat melakukan gerakan politik menentang penjajahan Belanda. Kemudian tahun 1939 is menjadi Anggota Pengurus Pemuda PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) Aceh Besar, serta menjadi Wakil Kwartir Kepanduan Kasysyafatul Islam (KI) Aceh Besar. Meskipun bukan partai politik, PUSA merupakan gerakan politik menentang penjajahan Belanda.

Selanjutnya pada tahun 1941 bersama-sama dengan beberapa orang temannya dari Pemuda PUSA mendirikan "Gerakan Fajar" (gerakan "di bawah tanah") dengan tujuan mengorganisasikan pemberontakan terhadap kekuasaan Belanda. Gerakan ini dengan cepat menjalar ke seluruh daerah Aceh, sehingga sejak tahun 1942 gerakan tersebut aktif melakukan sabotase di seluruh Aceh sampai meningkat kepada perlawanan fisik, di antaranya minggu ketiga Pebruari 1942 sejumlah pemuda Kasysyafatul Islam yang terlatih menyerbu kota Seulimeum dan membunuh Kontrolleur Tiggelmen sementara terjadi pula pertempuran di Keumireu. Akhirnya pertempuran menjalar ke seluruh daerah Aceh.

Karena Ali Hasjmy memimpin semua pemberontakan itu, maka ayahnya, Teungku Hasjim ditangkap Belanda dan baru bebas setelah Belanda lari dari Aceh. Pergerakan Ali Hasjmy dilanjutkan dengan bersama-sama sejumlah pemuda yang bekerja di Kantor *Aceh Sinbun dan Domei* mendirikan suatu gerakan rahasia IPI (Ikatan Pemuda Indonesia) pada awal tahun 1945. Gerakan ini bertujuan mengadakan persiapan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda apabila Belanda kembali setelah Jepang kalah, yang memang pada waktu itu telah diperkirakan kekalahannya.

Setelah Jepang menyerah pada tanggal 14 Agustus 1945 IPI bergerak aktif secara terang-terangan, terutama setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 menggerakkan kekuatan rakyat, khususnya pemuda, untuk mempertahankan Proklamasi itu. IPI kemudian berubah menjadi BPI (Barisan Pemuda Indonesia), dan kemudian berubah lagi menjadi PRI (Pemuda Republik Indonesia) serta akhirnya menjadi Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia). Setelah DPP Pesindo dipengaruhi Partai Komunis Indonesia (PKI), Pesindo Aceh memisahkan diri dan berdiri sendiri dengan mengambil Islam sebagai asasnya. Kemudian Pesindo Aceh mendirikan sebuah divisi laskar yang bernama Divisi Rencong.

Sejak IPI didirikan sampai menjadi Divisi Rencong, Ali Hasjmy selalu menjadi pimpinannya. Divisi Rencong bersama-sama Divisi Gajah (kemudian menjadi Divisi X), Divisi Teungku Chik Payabakong, dan Divisi Teungku Chik Di Tiro, berjuang dengan heroik mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Sementara itu Ali Hasjmy menyalurkan aspirasi politiknya melalui Permi (Persatuan Muslim Indonesia) dan PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia). Di Aceh Ali Hasjmy terpilih menjadi Ketua Dewan Pimpinan Wilayah PSII Aceh, namun setelah pindah ke Jakarta ia terpilih menjadi Ketua Departemen Sosial Lajnah Tanfiziyah DPP PSII.

Adapun pengalaman kepegawaianya, Ali Hasjmy memulainya setelah Indonesia merdeka. Karirnya diawali sebagai pegawai negeri

dengan jabatan Kepala Jawatan Sosial Daerah Aceh di Kutaraja (1946-1947), kemudian menjadi Kepala Jawatan Sosial Keresidenan Aceh dengan pangkat Bupati (1949). Masih dalam tahun itu juga diangkat menjadi Wakil Kepala Jawatan Sosial Sumatra Utara, kemudian Inspektur Kepala Jawatan Sosial Sumatra Utara. Kembali lagi ke Aceh tahun 1950 menjadi Inspektur Kepala Jawatan Sosial Propinsi Aceh, kemudian dipindahkan ke Jakarta menjadi Kepala Bagian Umum Jawatan Bimbingan dan Perbaikan Sosial Departemen Sosial (1957), tetapi dikembalikan lagi ke Aceh menjadi Gubernur Propinsi Aceh (1957). Pada tahun 1960 terpilih menjadi Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh untuk jangka waktu empat tahun. Dari tahun 1964 sampai dengan 1966 diangkat menjadi "kabinet" Menteri Dalam Negeri di Jakarta, dan dipensiunkan dari pegawai negeri sebelum masanya (pada usia 52 tahun) atas permintaan sendiri (1966). Dalam masa pensiunnya, Ali Hasjmy diangkat kembali sebagai tenaga sukarela untuk menjabat Dekan Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh (1968), dan dikukuhkan sebagai Guru Besar (Profesor) dalam Ilmu Dakwah (1976), serta kemudian diangkat menjadi pegawai bulanan organik dalam jabatan Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (1977-1982).

Selain aktif sebagai pegawai negeri, Ali Hasjmy pun banyak bergerak di berbagai kegiatan kemasyarakatan, di antaranya : menjadi anggota Badan Pekerja Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (1946-1947); anggota Staf Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo (1947); dan anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (1949). Tahun 1961 dipilih menjadi Ketua DPR-GR Daerah Istimewa Aceh dan tahun 1967 terpilih menjadi anggota MPRS Golongan B wakil Daerah Istimewa Aceh, serta anggota Dewan Penasehat ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Pusat sejak tahun 1992. Semen tara itu di bidang jurnalistik is pernah menjadi Pemimpin Redaksi *Matahari Islam* di Padang (sebelum Perang Dunia II), Pimpinan Umum Harian *Alusa Putra* dan Staf Redaksi harian *Karya Bhakti* di Jakarta (1964-1965), dan Pimpinan Umum *Sinar Darussalam* di Banda Aceh (1986-1989). Pada masa sebelum Perang Dunia II is pun tercatat sebagai kolumnis pada berkala *Pudjangga Baroe* (Jakarta), *Angkatan Baroe* (Surabaya), *Pahlawan Moeda* (Padang), *Kewadjiaban* (Padang Panjang), *Raja* (Padang), *Pandji Islam* (Medan), *Goebahan Maja* (Melon), *Soeloeh Islam* (Medan), *Miami* (Medan), *Fadjar Islam* (Singapura); dan setelah Perang Dunia II pada (berkala terbitan Banda Aceh) *Dharma*, *Pahlawan*, *Widjaja*, *Bebas*, *Puan*, *Gema Ar Raniry*, *Serambi Indonesia*, dan (terbitan Medan) *Waspada*, *Analisa*, serta (terbitan Jakarta) *ATusa Putra*, *Karya Bakti*, *Amanah*, *Panji Masyarakat*, *Harmonis*, dan *Mimbar Ulama*.

Di bidang pendidikan, Ali Hasjmy antara lain berkiprah sebagai Pimpinan Kursus Karang Mengarang di Kutaraja (1947-1951); menjadi Ketua II Panitia Persiapan Universitas Sumatra Utara (USU) Melon (1957); Wakil Ketua Umum Panitia Persiapan Fakultas Ekonomi Negeri Kutaraja (1958); Ketua Umum Panitia Persiapan Pendirian Fakultas Agama Islam Negeri Kutaraja (1959); Ketua Umum Persiapan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry dan Ketua Umum Panitia Persiapan Universitas Negeri Syiah Kuala (Unsyiah) (1960); Ketua Dewan Kurator Unsyiah (1962-1964); dan sejak tahun 1967 menjadi dosen dalam mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam, Ilmu Dakwah, dan Publisistik pada beberapa Perguruan Tinggi di Kopelma (Kota pelajar dan mahasiswa) Darussalam, Banda Aceh. Bahkan tahun 1974 menjabat Dekan Fakultas Dakwah Publisistik IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Khusus di bidang keagamaan, Ali Hasjmy pun tercatat sebagai Wakil Ketua Majelis LTLama Propinsi Daerah Istimewa Aceh (1969), dan tahun 1982 terpilih menjadi Ketua Umum Majelis LTLama Indonesia (MUI) Propinsi Daerah Istimewa Aceh sampai tahun 1994. Sejak berdirinya MUI Pusat di Jakarta ia pun terpilih menjadi anggota Dewan Pertimbangan MUI Pusat. Sementara itu ia pun terpilih menjadi Ketua Umum Dewan Mesjid Indonesia Daerah Istimewa Aceh di samping menjadi Ketua Umum Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA). Sebagai hamba Allah yang muslim dan mukmin, Ali Hasjmy pun telah tiga kali menunaikan ibadah haji, beberapa kali melaksanakan ibadah umroh, dan beberapa kali pula melakukan perlawatan ke negara-negara Islam seperti Mesir, Saudi Arabia, Kuwait, Bahrain, Pakistan, Brunei Darussalam, dan Malaysia, sementara negara-negara lainnya juga seperti Muangthai, Singapura, Philipina, Hongkong, Taiwan, Jepang, Korea Selatan, Belanda, Spanyol, dan Uni Soviet, tidak luput dari kunjungan dakwahnya.

Semua perjalanan, pengalaman, dan pengetahuan hidupnya diabadikan melalui tulisan dalam bentuk puisi, novel, maupun karangan ilmiah. Hampir setiap saat waktu luangnya digunakan untuk menulis, baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Puisi orang sakit dari kota Singa ditulisnya ketika ia dirawat di National University Hospital Singapura, menjelang dan sesudah menjalani operasi jantung. Sejak usia 20 tahun sampai menjelang akhir hayatnya ia telah menyelesaikan limapuluh tujuh buah buku dalam berbagai disiplin ilmu, sementara ada beberapa naskah yang belum terselesaikan, di samping puluhan karangan lepas yang dimuat di berbagai media massa dalam maupun luar negeri, dan makalah yang disampaikan di seminar-seminar nasional maupun internasional. Kelimpuluh tujuh buku yang sempat diselesaikannya itu adalah :⁷⁸

1. *Kisah Seorang Pengembara* (sajak). Medan : Pustaka Islam. 1936.
2. *Sayap Terkulai* (roman perjuangan). 1938. Tidak terbit karena naskahnya hilang di Balai Pustaka Jakarta ketika pendudukan Jepang.
3. *Dewan Sajak* (puisi). Medan: Centrale Courant. 1938
4. *Bermandi Cahaya Bulan* (roman pergerakan). Medan: Indische Drukkrij. 1939. Diterbitkan ulang di Jakarta : Bulan Bintang. 1978.
5. *Melalui Jalan Raya Dunia* (roman masyarakat). Medan: Indische Dreukkrij. 1939. Diterbitkan ulang di Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
6. *Suara Azan dan Lonceng Gereja* (roman antar agama). Medan: Syarikat Tapanuli. 1940. Diterbitkan ulang di Jakarta: Bulan Bintang. 1978. dan di Singapura: Pustaka Nasional 1982.
7. *Cinta Mendaki* (roman filsafat/perjuangan). Tidak terbit karena naskahnya hilang di Balai Pustaka Jakarta ketika pendudukan Jepang.
8. *Dewi Fajar* (roman politik). Banda Aceh: Aceh Sinbun. 1943.
9. *Meurah Johan* (roman sejarah Islam di Aceh). Jakarta: Bulan Bintang 1950.
10. *Kerajaan Saudi Arabia* (riwayat perjalanan). Jakarta: Bulan Bintang. 1957.
11. *Rindu Bahagia* (kumpulan sajak dan cerpen). Banda Aceh: Pustaka Putro Cande. 1963.
12. *Jalan Kembali* (sajak bernafaskan Islam). Banda Aceh: Pustaka Putro Cande. 1963. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Hafiz Arif (Harry Aveling).
13. *Semangat Kemerdekaan dalam Sajak Indonesia Baru* (analisa sastra). Banda Aceh: Pustaka Putro Cande. 1963.
14. *Sejarah Kebudayaan dan Tamaddun Islam*. Banda Aceh: Lembaga Penerbit IAIN Jami' ah Ar-Raniry. 1969.
15. *Di mana Letaknya Negara Islam* (karya ilmiah tentang ketatanegaraan Islam). Singapura: Pustaka Nasional. 1970. dan di Surabaya: Bina Ilmu. 1970.
16. *Yahudi Bangsa Terkutuk*. Banda Aceh: Pustaka Faraby. 1970.
17. *Sejarah Hukum Islam*. Banda Aceh: Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh. 1970.
18. *Hikayat Perang Sabil Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda*. Banda Aceh: Pustaka Faraby. 1971.
19. *Pahlawan Pahlawan Islam yang Gugur* (saduran dari buku berbahasa Arab). Singapura: Pustaka Nasional. 1971. Dicitak ulang di Jakarta: Bulan Bintang 1981. dan di Singapura: Pustaka Nasional 1982.
20. *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern* (terjemahan dari buku berbahasa Arab). Singapura: Pustaka Nasional 1972.
21. *Pemimpin dan Akhlaknya*. Banda Aceh: Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh. 1973.

22. *Rubai' Hamzah Fansury, Karya Sastra Sufi*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1974.
23. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang. 1974 (cetakan ke-3 tahun 1994).
24. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975. (cetakan ke-5. 1993).
25. *Sumbangan Kesusasteraan Aceh dalam Pembinaan Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang. 1977.
26. *Iskandar Muda Meukuta Alam* (sejarah kehidupan Sultan Aceh terbesar, Sultan Iskandar Muda). Jakarta: Bulan Bintang. 1977.
27. *Tanah Merah* (roman perjuangan). Jakarta: Bulan Bintang. 1977.
28. *Risalah Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang. 1977.
29. *Surat-surat dari Penjara* (catatan saat di penjara buat anaknya, 1953-1954). Jakarta: Bulan Bintang. 1978
30. *Peranan Islam dalam Perang Aceh*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
31. *59 tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintahan Ratu*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
32. *Langit dan Para Penghuninya* (terjemahan dari buku berbahasa Arab). Jakarta: Bulan Bintang 1978.
33. *Apa sebab Al-Qur'an tidak bertentangan dengan Akal* (terjemahan dari buku berbahasa Arab). Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
34. *Mengapa Ibadah Puasa Diwajibkan* (terjemahan dari buku berbahasa Arab). Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
35. *Nabi Muhammad sebagai Panglima Perang*. Jakarta: Mutiara. 1978.
36. *Dakwah Islamiyah dan Kaitannya dengan Pembangunan Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
37. *Mengapa umat Islam mempertahankan Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
38. *Cahaya Kebenaran* (terjemahan Al-Qur'an Juz Amma). Jakarta: Bulan Bintang. 1979; dan Singapura: Pustaka Nasional. 1979.
39. *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda* (suntingan dari Hikayat Perang Sabi menjiwai Perang Aceh lawan Belanda). Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
40. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*. Jakarta: Bulan Bintang. 1980.
41. *Sastra dan Agama*. Banda Aceh: BHA Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh. 1980.
42. *Perang Gerilya dan Pergerakan Politik di Aceh untuk Merebut Kemerdekaan Kembali*. Banda Aceh: Majehs Ulama Daerah Istimewa Aceh. 1980.
43. *Pokok Pikiran sekitar Dakwah Islamiyah*. Banda Aceh: Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh. 1981.

44. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al Ma'arif. 1981.
45. *Mengenang Kembali Perjuangan Missi Hardi*. Bandung: Al Ma'arif. 1983.
46. *Benarkah Dakwah Islamiyah Bertugas Membangun Manusia*. Bandung: Al Ma'arif. 1983.
47. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Penerbit Beuna. 1983.
48. *Hikayat Pocut Muhammad dalam Analisa*. Jakarta: Penerbit Beuna. 1983.
49. *Kesusasteraan Indonesia dari Zaman ke zaman*. Jakarta: Penerbit Beuna. 1983.
50. *Publisistik dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Beuna. 1983.
51. *Syiah dan Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh di Nusantara* Surabaya: Bina Ilmu. 1984.
52. *Apa Tugas Sastrawan sebagai Khalifah Allah*. Surabaya: Bina Ilmu. 1984.
53. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang. 1990.
54. *Malam-malam sepi di Rumah Sakit MMC Kuningan Jakarta*. Banda Aceh: Yayasan Pendidikan Ali Hasmy. 1992.
55. *Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit MMC Kuningan Jakarta*. Banda Aceh: Yayasan Pendidikan Ali Hasmy. 1993.
56. *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa*. Jakarta: PT Magenta Bhakti Guna. 1995.
57. *Semakin Terasa Kebesaran-Mu Ya Allah* (puisi penghuni Rumah Sakit). Banda Aceh: Yayasan Pendidikan Ali Hasmy. 1997.

Adapun karya tulisnya yang belum sempat diterbitkan, karena masih berupa konsep, adalah *Sejarah Kesusasteraan Islam Arab*. Sedangkan naskah lainnya yang masih dalam proses penerbitan adalah : *Wanita Indonesia sebagai Negarawan dan Panglima Perang dengan Ulama Indonesia sebagai Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa*. Selain dari itu tercatat pula, kira-kira ratusan karangan pads majalah dan harian yang terbit di Banda Aceh, Medan, Padang Panjang, Padang, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Malaysia.

Karya nyata lainnya yang bisa dimanfaatkan oleh semua umat adalah *Yayasan Pendidikan Ali Hasmy* yang didirikan pads awal tahun 1989, dan *Perpustakaan serta Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasmy* yang diresmikan pada tanggal 15 Januari 1991 oleh Prof DR. Emil Salim. Semua lembaga tersebut menempati tanah wakaf, dari Ali Hasmy beserta keluarganya, seluas 3.000 m2. Perpustakaan dan Meuseumnya kini

memiliki koleksi 15.000 kitab dan buku, naskah tua, foto-foto bersejarah, dan benda-benda budaya.

Dari perjalanan hidup serta karya-karyanya tadi kiranya dapat tersirat gambaran *predisposisi* atau *Interpersonal Response Traits (IRT)* Ali Hasjmy yang melandasi motipnya untuk menulis buku *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Ternyata dari 57 buku yang ditulisnya, 31 buah (54%) berjudul islami. Namun demikian isi semua bukunya itu (100%) bernaftaskan Islam, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Prof DR. Darwis A. Soelaiman, putra Aceh yang dosen FKIP Universitas Negeri Syiah Kuala dan alumnus Macquarie University Sydney Australia. Darwis mengatakan bahwa Ali Hasjmy bukan seorang seniman lukis, dan bukan pula seniman musik. Ia adalah seniman sastra, seorang sastrawan yang memancarkan nafas-nafas religius dalam karyanya. Ali Hasjmy mempunyai pandangan yang jelas berakar pada agama. Dalam hampir semua karangan dan pidatonya sarat dengan cuplikan dan ulasan ayat-ayat Al-Qur'an yang sering diterjemahkan dengan bahasa yang puitis. Dalam karya-karya sastranya tendensi religius dan edukatif sangadah menonjol, sekalipun karya itu dalam bentuk roman sejarah. Ajaran-ajaran keagamaan (Islam) dan nilai-nilai kemanusiaan selalu menyertai karya sastranya dirangkai dengan bahasa romantis yang memiliki daya imajinasi yang kuat.⁷⁹

Buku *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* tercatat sebagai karya tulisnya yang ke-23 dan diselesaikan dalam tahun 1974. Artinya, baik pengalaman, pengetahuan, dan pemikiran Ali Hasjmy dalam menyelesaikan buku itu, pada usia 60 tahun, cukup berarti dan berbobot untuk menjiwai isi bukunya itu. Maksudnya, buku itu dibuat dengan *motip* yang berlandaskan jati dirinya, pandangannya ke masa depan, dan situasi lingkungan sekitarnya pada saat itu. Jati dirinya yang muslim dan mukmin tampak pada karyakaryanya di bidang tulis-menulis, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat, bangsa, negara, dan agama, seperti terurai dalam riwayat perjalanan hidupnya. Sedangkan pandangannya ke depan dapat dilihat dari pecan-pecahan yang disampaikan dalam karyakarya tulis maupun seminar-seminar atau pun monumen yang ditinggalkannya, seperti di antaranya Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy beserta perpustakaan dan Museumnya. Semuanya tertuju pada keinginan dan kepentingannya untuk mencerdaskan umat sebagai panggilan agama dalam membangun amar makruf nahi munkar. Adapun situasi dan kondisi lingkungannya pada saat itu adalah situasi dan kondisi negara dan masyarakat Indonesia sedang dalam era pembangunan di segala bidang, baik fisik maupun spiritual, terutama pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Jati diri Ali Hasjmy yang merupakan *predisposisi* atau pun IRT -nya dibentuk dengan kreativitas tinggi yang digambarkan oleh psikolog Nur Jannah Bachtiar Nitura dan secara utuh disebutkan kawan seperjuangan Ali Hasjmy semasa revolusi dan setelah kemerdekaan RI, Harinder Singh Brar, sebagai *manusia multi dimensional*. Menurutnya, di antara individu yang dapat mengaktualisasikan diri dalam berbagai bidang aktivitas, Ali Hasjmy harus digolongkan ke dalam Was ekstra personifikasi yang senantiasa eksis dan konsisten, dengan intensitas frekuensi tinggi dan segmen yang luas.⁸⁰ Gambarnya itu dilengkapi dengan rincian aktivitas kehidupan Ali Hasjmy yang menonjol, yaitu sebagai berikut:

- Agamawan/Ulama : Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh.
- Budawawan : Ketua Umum Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA)
- Cendekiawan : Anggota Dewan Penasehat ICMI Pusat, dan Ketua Dewan Penaschat ICMI Korwil Aceh.
- Dermawan : Mewakafkan seluruh harta benda yang tidak ternilai untuk kepentingan umat manusia, dalam bentuk Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy.
- Fmansipator : Menjunjung tinggi persamaan hak dan kewajiban antara wanita dan pria.
- Filsuf : Menghayati dan mengamalkan falsafah hidup kerohanian, kemanusiaan, dan kenegaraan. Dapat disetarakan dengan Rabindra Nath Tagore dan Mahatma Gandhi.
- Guru Besar : 1976 diangkat dan dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam Ilmu Dakwah.
- Humanis : Berperikemanusiaan yang universal dengan rasa peka (sensitive) dan peduli.
- Pejuang Bangsa : Pemerintah cq. Presiden RI Soeharto berkenan menganugerahi Bintang Mahaputra Utama pada tanggal 14 Agustus 1993.
- Panglima Laskar : Pemimpin Tertinggi Divisi Rencong.
- Kolektor : Mengumpulkan berbagai benda bernilai sejarah dan seni budaya tinggi seperti : Kitab Suci Al-Qur'an tulisan tangan, buku-buku dalam aneka disiplin ilmu dan bahasa, berbagai dokumen dan naskah kuno, ratusan tas lengkap dengan makalah dari seminar di berbagai negara, pakaian adat dan asesori pengantin Aceh, benda keramik, berbagai jenis tipe senjata perang, album-album foto, perangko, mata uang, kartu nama, pasport RI, bahkan boarding pass, alat teknologi trhaditsional pembuatan senjata tajam, penempaan logam, dan tenunan kain sutra bermotip Aceh asli.

Leadership	: Kharismatik, harmonis dalam suatu team work, penuh toleransi, dan percaya terhadap orang lain.
Perintis	: Tidak pernah absen dalam Perang Kemerdekaan dan berkorban tanpa pamrih.
Negarawan	: Berwawasan moderat, demokrat religius, karya ilmiahnya tentang ketatanegaraan Islam berjudul "Di mana Letak Negara Islam ?"
Organisator/Ad- ministratur	: Menjadi Sekretaris HPII (1933-1935); Mendirikan dan terpilih menjadi Sekretaris Umum Sepia yang diubah menjadi Peramiindo (1935); Sebagai Anggota Pengurus Pemuda PUSA dan Wakil Kwartir Kepanduan Kasysyafatul Islam (1939); Mendirikan gerakan rahasia bernama "Gerakan Fajar" yang merupakan klandestine (1941); Bersama sejumlah pemuda mendirikan IPI yang diubah menjadi BPI, dan diubah lagi menjadi PK serta akhirnya diubah menjadi Kesatria Pesindo sebagai cikal bakalnya Divisi Rencong (awal tahun 1945).
Politikus	: Menjadi Ketua Dewan Pimpinan Wilayah PSII, dan setelah pindah ke Jakarta tetpilih sebagai Ketua Departemen Sosial Lajnah Tanfiziyyah DPP PSII.
Diplomat	: Tahun 1949 menjalankan tugas negara RI sebagai anggota Misi Haji RI ke-2 ke Saudi Arabia dan Mesir, selama tiga bulan.
R e k t o r	: Rektor IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (1977-1982).
Seniman/- Sastrawan	: Menulis buku-buku tentang sastra dan mengarang sajak, novel, serta cerpen (ceritera pendek).
Terjemawan	: Menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.
Pengarang	: Lebih dari 50 jenis buku berbagai disiplin ilmu, ditulisnya.
Wartawan	: Berkiprah di berbagai surat kabar dan majalah serta menerima penghargaan Pena Emas Juang dari Panitia Hari Pers Nasional ke-7.
Pujangga	: Termasuk dalam Angkatan Pujangga Baru.
Penyair	: Menulis puluhan sajak dan syair, bahkan ada yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Rusia.
Zakat Jariah	: Birokrat (di antaranya sebagai Gubernur) yang disiplin, sederhana, jujur, loyal, murah senyum, rendah hati, mengayomi, dedikasi sosial, dan luwes.

pengaruh persuasi itu. Apa lagi *kebijakan umat Nasrani* menonjolkan yang baik-baiknya saja.

Black box Ali Hasjmy memperkuat energi untuk mencapai tujuan yang telah tertanam dalam dirinya (lihat sajak *Untuk Bersama*) sejak tahun 1937, atau motif yang sesuai dengan panggilan agama (Islam)-nya. Dalam hal ini Ali Hasjmy memanfaatkan *filter fisiologi dan psikologinya* untuk tujuan akhir yang diinginkannya pada saat itu, yaitu pulihnya kesehatan keluarganya dan terpenuhinya panggilan untuk berdakwah sebagaimana disiratkan pada akhir wacana pengenalan buku *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Dengan demikian peristiwa yang terjadi pada diri Ali Hasjmy, berdasarkan perspektif psikologinya, dapat dirumuskan sebagai S-O-R-C, di mana unsur R menunjukkan *respons semu* dalam menyikapi pesan (stimulus) dari persuasi umat Nasrani itu. Sedangkan unsur C merupakan *dampak persuasi* setelah berlangsungnya proses *persepsi* Ali Hasjmy lebih kompleks lagi, dengan melibatkan filter fisiologi dan psikologinya. Proyeksi R dalam diri Ali Hasjmy berwujud tindakan mematuhi persyaratan pengobatan di kedua Rumah Sakit Katolik itu, dan unsur C diproyeksikan menjadi tindakan penyusunan buku *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* sebagai upaya pencapaian tujuan hidupnya yang telah tertanam sejak tahun 1937.

Adapun kekuatan *energi* yang mendorong Ali Hasjmy untuk bertindak sesuai dengan keinginannya memenuhi panggilan berdakwah dari agama (Islam)-nya, merupakan perilaku yang *bermotipkan* pada pencapaian tujuan yang didasari oleh predisposisi atau IRT, keinginan, kepentingan, dan cita-citanya sebagai muslim dan mukmin yang benar dan baik. Didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa predisposisi atau IRT yang membentuk *black box* dalam organisme manusia itu cenderung untuk membentuk motif-motif ke arah mana manusia itu bertindak, maka demikian pula halnya predisposisi atau IRT Ali Hasjmy yang islami menunjukkan adanya kecenderungan membentuk motif-motif baru, di antaranya motif yang mengarah pada penyusunan buku *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Adapun predisposisi islaminya yang paling relevan dalam hal tersebut adalah:

Pertama, sifat dan tabiat seorang muslim dan mukmin yang baik yang telah mendarah daging pada jiwa dan raga Ali Hasjmy, sehingga segala tindak dan tingkah lakunya selalu diwarnai dan dijiwai ajaran Islam. Sifat dan watak demikian itu tercermin dari perjalanan hidupnya selama enam puluh tahun lebih. Demikian pula dalam karya karya nyatanya, baik berupa tulisan, pergerakan, maupun kepegawaian, tampak selalu bernuansakan Islam. Malahan saat-saat menjelang akhir hayatnya pun watak dan sifat yang ditanamkannya sejak usia kanak-kanak itu, masih

*apa yang tidak kamu ketahui.*¹⁴⁸ Semua motif tersebut mendorong pemikiran Ali Hasjmy untuk menyusun konsep-konsep berdakwah yang bisa dijadikan pedoman bagi mereka yang menggeluti ilmu dakwah maupun yang sedang berkiprah di bidang dakwah islamiyah.

Secara lengkap motivasi yang bergerak dalam pemikiran Ali Hasjmy tampaknya mencakup nilai-nilai ilmiah etika, estetika, logika, pragmatika, preferensi agama, dan genggaman kepercayaan yang dianutnya. Dengan demikian pemikirannya didorong oleh motif-motif yang berupa:

1. Orientasi tujuan dan kegiatan yang terus menerus untuk mencapai tujuan itu. Dalam hal ini tujuan utama yang dicita-citakan Ali Hasjmy antara lain tercetus dalam sajaknya yang berjudul *Untuk Bersama* dan memenuhi panggilan agama (Islam)-nya, di antaranya berdakwah;
2. Membuat berbagai upaya solusi dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat di sekitarnya;
3. Pengambilan jalan tengah dalam menyikapi atau memecahkan permasalahan yang dihadapinya pada saat itu.

Kesimpulan

Motif utama Ali Hasjmy menulis buku *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* itu telah tertanam sejak tahun 1937 sebagaimana tertuang dalam sajaknya yang berjudul *Untuk Bersama*, yaitu *keinginannya untuk berjuang menghidupkan semarak agama dan nusa* (lihat bait terakhir pada sajaknya itu). Keinginannya itu dimatangkan melalui perjalanan hidupnya yang selalu mengacu pada ajaran Islam dalam menghadapi segala dialektika dan dinamika kehidupannya. Energi pendorong ke arah tercapainya maksud tersebut diperkuat oleh *Predisposisi* dan *Interpersonal Respons Traits (IRT)* dirinya yang ditempa melalui bidang pengalaman serta bingkai referensi yang terakumulasikan sejak masa kanak-kanaknya dalam *black box* karya organisasinya. Karena itu segala bentuk rintangan atau ganjalan apapun yang menghadangnya terlihat selalu ditolaknya, meskipun keinginannya itu sempat surut pada tahun 1971.

Niat dan minat mewujudkan impiannya itu jelas tampak pada saat ia (Ali Hasjmy) mengalami musibah keluarga yang menyebabkan dia harus menghadapi persuasi umat Nasrani. Dalam keadaan demikian Ali Hasjmy menunjukkan sikap yang bertentangan dengan maksud "*kebajikan umat Nasrani*" yang berselubungkan pelayanan paramedic di dua rumah sakit Katolik (Rumah Sakit Dewan Gereja Indonesia Jakarta dan Rumah Sakit Panti Rapih Jogjakarta) yang dipercayainya mampu menolong menyembuhkan anak isterinya. Dari teori keseimbangan

(konsistensi) terbukti bahwa kekuatan predisposisi Ali Hasjmy yang islami tidak bisa terpengaruh (terkalahkan) oleh upaya perubahan sikapnya yang dilancarkan melalui persuasi umat Nasrani tersebut. Namun demikian dengan penuh toleransi dia memenuhi persyaratan (tuntutan) persuasi dimaksud sepanjang tidak mengganggu aqidah (islami)-nya.

Melalui perspektif psikologi, sangat boleh jadi, *black box* Ali Hasjmy sangat aktif menangkap stimulus yang disampaikan paramedic kedua rumah sakit Katolik itu maupun situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya, dengan melakukan pemrosesan mental dan penyaringan konsep-konsep yang dihadapinya. Proses demikian menyebabkan timbulnya sikap, keyakinan, motip, dorongan, citra, kognisi, konsep diri, orientasi, dan tanggapannya yang berlainan dengan maksud (tujuan) persuasi yang disebarkan umat Nasrani itu. Semua keadaan jiwa dan pemikirannya itu diaktualisasikan dalam bentuk bangkitnya semangat untuk mewujudkan cita-citanya tadi, yang sempat melemah selama tiga tahun (1971-1973). Dengan demikian musibah *keluarganya* merupakan pemicu *bangkitnya* motip utama tadi.

Diperkuat oleh dorongan energi yang bermotipkan jati diri *pantarkei* yang muslim dan mukmin, samasi dan *kondisi lingkungan* yang mendambakan pedoman perilaku menuju jalan kebenaran (islami), serta profesi (pengetahuan ilmiah) yang dimilikinya, maka upaya perwujudan cita-citanya tadi, dimotori persepsi dan idenya, dilaksanakan melalui penulisan buku *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Selain dari itu pula, lebih taktis lagi, penulisan buku tersebut merupakan *strategi dakwah* dan *pengejawantahan konsep komunikasi* yang dipahaminya, dalam menyikapi missi Nasrani dan tantangan zaman dalam kehidupan seluruh umat umumnya.

Catatan dan Referensi:

¹ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu (Al-Qur'an, 16:125)

² Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ... (Al-Qur'an, 3:104).

³ Hal Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari TuhanMu.-(Al-Qur'an, 5 : 67)

⁴ Hasjmy, A. 1994. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Man Bintang. Halaman 40.

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya(Al-Maidah : 67);Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Ali Imran: 103) Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar,(Ali-Imran :104). (Terjemahan

tersebut merujuk pada Al Qur'an dan Terjemahnya terbitan Departemen Agama RI tahun 1985).

⁶ Departemen Agama RI. 1985. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI. Halaman 523.

⁷ *ibid* Halaman 38.

⁸ Badri Yatim. 2000. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Halaman 19.

⁹ Departemen Agama RI. 1985. op. cit. Halaman 84 (*Muqaddimah*).

¹⁰ Badri. 2000. op. cit. Halaman 33.

¹¹ Departemen Agama RI. 1985. op. cit. Halaman 785-786.

¹² *ibid* Halaman 94.

¹³ Allah berfirman: "Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mu'jizat-mujizat), sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)" (Asy-Syu'araa : 15); Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus. (Al-Hajj : 67); Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (Al-Qashash : 87-88); Katakanlah : "Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman." Dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa'at dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim." Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu untuk kecelakaan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu." Dan inilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya. (Yunus : 104-109). (lihat Departemen Agama RI. *ibid* Halaman 573, 522, 625, dan 322-323).

¹⁴ Darwis, A. Soelaiman. 1994. A. *Hasjmy seorang seniman kreatif*. Dalam Badruzzaman Ismail dkk. (ed.). Delapanpuluh Tahun Melalui Jalan Raya Dunia. Jakarta: Bulan Bintang. Halaman 308-309.

¹⁵ Ismail, Badruzzaman dkk. (ed.). 1994. Delapanpuluh Tahun Melalui Jalan Raya Dunia. Jakarta Bulan Bintang. Halaman 3.

- ¹⁶Hasjmy, Ali. 1994. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang. Halaman V.
- ¹⁷Abdulgani, Roeslan. 1963. *Kebijaksanaan Wampa/Menteri Penerangan di bidang Pers dan Grafika*. Djakarta : Departemen Penerangan RI Halaman 37.
- ¹⁸Diponegoro, Muhammad. 1983. *Mengenal berbagai cara missi Kristen mutakhir*. Yogyakarta: Shalahuddin Press. Halaman 5-10.
- ¹⁹Bakker S.J., J. 1972. *Piagam (Nostra Aetate) Konsili Vatikan II*. Jogjakarta: Yayasan Kanisius. Halaman 15-18.
- ²⁰Allen, Roland. 1968. *Mission Principles and Practice*. London: Lutterworth Press. Halaman 160-171
- ²¹Dumont Raymond A. & John M. Lannon. 1985. *Bussiness Communication*. Boston.- Little, Brown and Company. Halaman 207.
- ²²Larson, Charles U. 1986. *Persuasion, Reception and Responsibility*. California: Wadsworth Publishing Company. Halaman 7.
- ²³Brembeck, Winston L. and William S. Howell. 1952. *Persuasion: A Means of Social Change*. New Jersey: Prentice-Hall. Halaman 24.
- ²⁴Brembeck. 1976. op. cit. 2d ed. Halaman 19.
- ²⁵Fotheringham, Wallace C. 1966. *Perspectives on Persuasion*. Boston: Allyn and Bacon. Halaman 7
- ²⁶Larson. op.cix Halaman 8.
- ²⁷Dedy Djamaluddin Malik. 1994. *Komunikasi persuasif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Halaman 13
- ²⁸Alo Liliweri. 1994. *Perspektif teoritis Komunikasi antar pribadi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti. Halaman 79.
- ²⁹Dedy. op. cit. Halaman 15.
- ³⁰Johnson, Donald M. 1972. *Systimatic Introduction to The Psychology of Thinking*. New York: Harper & Row, Publishers. Halaman 77.
- ³¹Bergmann, Martin S. and Frank R. Hartmann. 1976. *The Evolution of Psychoanalytic Technique*. New York : Basic Books Inc., Publisher. Halaman 445.
- ³²*ibid* Halaman 466-467.
- ³³Johnson. op. cit Halaman 5.
- ³⁴Dedy. op. cit. Halaman 16-17.
- ³⁵Johnson. loc cit
- ³⁶Dedy. op. cit Halaman 23-24.
- ³⁷*ibid* Halaman 15.
- ³⁸Alo Liliweri. op. cit Halaman 90.
- ³⁹Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-teori Komunikasi*. Terjemahan Jalaluddin Rakhmat. Bandung: CV Remadja Karya. Halaman 204-215.
- ⁴⁰Alo Liliweri. op. cit. Halaman 91
- ⁴¹Fisher. op. cit. Halaman 200.
- ⁴²Alo Liliweri. op. cit. Halaman 96.
- ⁴³Adinegoro. Loc.cit.
- ⁴⁴Alo Liliweri. op. cit Halaman 104.
- ⁴⁵Littlejohn, Stephen W. 1978. *Theories of Human Communication*. Columbus: Charles E.Merrill Publishing Company. Halaman 170.
- ⁴⁶Oejeng Suwargana. 1967. *Saling isi atau saling pengaruhi bahasa Nasional dan Daerah*. Dalam *Harian Karya*. Bandung: Halaman 3
- ⁴⁷Larson. op. cit Halaman 117.
- ⁴⁸*ibid* Halaman 118.

- ⁴⁹ Packard, Vance. 1964. *The Hidden Persuaders*. New York: Pocket Books. Halaman 61-70.
- ⁵⁰ Hoffer, Eric. 1966. *The True Believer*. New York: Harper & Row, Parenial Book. Halaman 26-56.
- ⁵¹ Ogburn, W.A M.F. Nimkoff. 1960. *A Handbook of Sosiology*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd. Halaman 68.
- ⁵² Cooper, E. and M. Jahoda. 1954. *The Invasion of Propaganda*. Dalam Katz. *Public Opinion and Propaganda*. New York: The Dryden Press. Halaman 15-25.
- ⁵³ Schramm, Wilbur. 1965. *The Process and Effects of Mass Communication*. Urbana: University of Illinois Press. Halaman 15.
- ⁵⁴ Bogardus, Emory S. 1951. *The Making of Public Opinion*. New York: Association Press. Halaman 9
- ⁵⁵ Klapper, Joseph T. 1960. *The Effects of Mass Communication*. New York: Free Press. Halaman 39.
- ⁵⁶ Astrid S. Susanto. 1977. *Komunikasi dalam teori dan praktek* Bandung: Binacipta. Halaman 62
- ⁵⁷ *ibid* Halaman 63-64
- ⁵⁸ Krech, David. Richard S Crutchfield. Egerton L. Ballachey. 1962. *Individual in Society*. Tokyo London McGraw-Hill Kogakusha. Halaman 104.
- ⁵⁹ *ibid*
- ⁶⁰ *ibid* Halaman 106.
- ⁶¹ Departemen Agama RI. 1985. op. cit. Halaman 413.
- ⁶² Tubbs, Stewart L. and Sylvia Moss. 1996. *Human Communication-Prinsip-prinsip dasar*. Terjemahan Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Halaman 35.
- ⁶³ *ibid*
- ⁶⁴ *ibid*
- ⁶⁵ *ibid* Halaman 39.
- ⁶⁶ Newcomb dkk. 1978. *Psikologi Sosial*. Terjemahan Ny. Joesoef Noesjirwan dkk. Bandung: Diponegoro. Halaman 208.
- ⁶⁷ Johnson. op. cit. Halaman 5.
- ⁶⁸ Tubbs. op, cit Halaman 40.
- ⁶⁹ Newcomb. op. cit Halaman 38.
- ⁷⁰ *ibid* Halaman 40.
- ⁷¹ McConnell. 1977. *Understanding Human Behavior-An Introduction to Psychology*. New York: Holt Rinerhart and Winston. Halaman 243.
- ⁷² *ibid* Halaman 43.
- ⁷³ Hasjmy, A. 1995. *Puisi orang sakit dari Kota Singa*. Jakarta: PT Magenta Bhakti Guna. Halaman 3-5.
- ⁷⁴ Ismail, Badruzzaman dkk. (ed.). 1994. *Delapanpuluh Tahun Melalui Jalan Raya Dunia*. Jakarta: Bulan Bintang. Halaman 411.
- ⁷⁵ Josep Wallas (dalam Munandar, SCU. 1977. *Creativity and Education : A Study of The Relationship Between Measure of Thinking and Number of Education Variables in Indonesian Primary and Junior Secondary School*. Disertasi. Jakarta : Universitas Indonesia) menyatakan bahwa proses kreatif terdiri dari empat tahap, yaitu : (1) *Preparation*, yakni Fase persiapan di mana individu mengumpulkan, menyelidiki, dan mengamati berbagai gejala di sekelilingnya; (2) *Incubation*, di mana individu melepaskan segala masalah untuk beberapa saat, tahap ini dapat berlangsung selama beberapa menit, jam, hari, bulan, bahkan bertahun-tahun; (3) *Illumination*, terjadi apabila individu menemukan penyelesaian terhadap masalahnya, hal ini merupakan

suatu intuisi, inspirasi, atau *insight*; (4) *Verification*, di mana individu menerapkan segala sesuatu karya kreatifnya dalam kenyataan. Selain itu Osborn (dalam Arrieti, Silvano. 1976. *Creativity : The Magic Synthesis*. New York : Basic Books Publishers) mengemukakan tujuh tahapan proses kreatif, yaitu : (1) *Orientation* yakni tahap pemilihan masalah; (2) *Preparation* yaitu tahap pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah tersebut; (3) *Analysis* yaitu tahap menganalisa materi yang relevan; (4) *Ideation* merupakan tahap penimbunan berbagai gagasan alternatif; (5) *Incubation* merupakan tahap istirahat; (6) *Synthesis* yaitu tahap penyimpulan; dan (7) *Evaluation* yang merupakan tahap penilaian kembali terhadap gagasan yang dihasilkan.

⁷⁶ Ismail. op. cit Halaman 359-363.

⁷⁷ *ibid* Halaman 412-415.

⁷⁸ Nomor 1 sampai dengan 53 dikutip dari *Delapanpuluh Tahun Melalui Jalan Raya Dunia* Halaman 416-418. Yang lainnya diperoleh dari tangan Ali Hasjmy sebagai *bungong jaroe* (cendra mata) bagi penulis.

⁷⁹ Ismail. op. cit. Halaman 308-309.

⁸⁰ *ibid* Halaman 295-297.

⁸¹ Hasjmy, A. 1997. Semakin terasa KebesaranMu Ya Allah (Puisi Penghuni Rumah Sakit). Banda Aceh: Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy. Halaman 46.

⁸² *ibid* Halaman i-ii.

⁸³ Hasjmy, Ali. 1994. op. cit. Halaman iv.

⁸⁴ Ismail. op. cit. Halaman 396.

⁸⁵ Departemen Agama RI. op. cit. Halaman 421.

⁸⁶ Hasjmy, Ali. 1997. op. cit. Halaman 11

⁸⁷ Hasjmy, Ali. 1995. op. cit. Halaman 111.

⁸⁷ Departemen Agama RI. op. cit. Halaman 13.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulgani, Roeslan. 1963. *Kebijaksanaan Wampa/Menteri Penerangan di bidang Pers dan Grafika*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Allen, Roland. 1968. *Mission Principles and Practice*. London: Lutterworth Press.
- Alo Liliweri 1994. *Perspektif teoritis Komunikasi antar pribadi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Arrieti, Silvano. 1976. *Creativity : The Magic Synthesis*. New York : Basic Books Publishers
- Astrid S. Susanto. 1977. *Komunikasi dalam teori dan praktek*. Bandung: Binacipta
- Badri Yatim. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bakker S.J., J. 1972. *Piagam (Nostra Aetate) Konsili Vatikan II*. Jogjakarta : Yayasan Kanisius.
- Bergmann, Martin S. and Frank R. Hartmann. 1976. *The Evolution of Psychoanalytic Technique*. New York: Basic Books Inc., Publishers.
- Bogardus, Emory S. 1951. *The Making of Public Opinion*. New York: Association Press.

- Munandar, SCU. 1977. *Creativity and Education : A Study of The Relationship Between Measure of Thinking and Number of Education Variables in Indonesian Primary and Junior Secondary School*. Disertasi. Jakarta Universitas Indonesia.
- Newcomb dkk. 1978. *Psikologi Sosial*. Terjemahan Ny. Joesoef Noesjirwan dkk. Bandung: Diponegoro.
- Oejeng Suwargana. 1967. *Saling isi atau saling pengaruhi Bahasa Nasional dan Daerah*. Dalam Harian Karya. Bandung.
- Ogburn, W.F. & M.F. Nimkoff. 1960. *A Handbook of Sosiology*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Packard, Vance. 1964. *The Hidden Persuaders*. New York: Pocket Books.
- Schramm, Wilbur. 1965. *The Process and Effects of Mass Communication*. Urbana: University of Illinois Press.
- Tubbs, Stewart L. and Sylvia Moss. 1996. *Human Communication-Prinsip-prinsip dasar*. Terjemahan Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Kustadi Suhandang, adalah dosen Fakultas Tarbiyah IAIN “Sunan Gunung Djati”, Bandung